

MAKNA ZALZALAH DALAM AL-QUR'AN: TINJAUAN SEMANTIK

TOSHIHIKO IZUTSU

SKRIPSI

Oleh:

Zihan Nur Rahma

NIM 17240019



PROGRAM STUDI ILMU AL-QURA'N DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

MAKNA ZALZALAH DALAM AL-QUR'AN: TINJAUAN SEMANTIK

TOSHIHIKO IZUTSU

SKRIPSI

Oleh:

Zihan Nur Rahma

NIM 17240019



PROGRAM STUDI ILMU AL-QURA'N DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

MAKNA ZALZALAH DALAM AL-QUR'AN: TINJAUAN SEMANTIK

TOSHIHIKO IZUTSU

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 26 April 2021

Penulis, 

Zihan Nur'Rahma

NIM 17240019

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Zihan Nur Rahma NIM: 17240019 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

MAKNA ZALZALAH DALAM AL-QUR'AN: TINJAUAN SEMANTIK

TOSHIHIKO IZUTSU

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 26 April 2021

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Dr. Nasrullah, M.Th.I

NIP 19811223 201101 1 002

Mengetahui,

Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad Lc, M.Th.I

NIP 19890408 201903 1 017

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Zihan Nur Rahma, NIM 17240019, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

MAKNA ZALZALAH DALAM AL-QUR'AN: TINJAUAN SEMANTIK

TOSHIHIKO IZUTSU

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 03 Agustus 2021

Scan Untuk Verifikasi



Prof. Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum
2052000031001

MOTTO

~ KIAMAT SUDAH DEKAT, MARI BERSIAP-SIAP! ~

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: “**Makna *Zalزالah* Dalam Al-Qur’an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu**” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih tiada taranya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Afifuddin dan Ibu Nurul Hikmah yang selalu memberi cinta dan kasih sayangnya, melantunkan do’a tanpa diminta, mendidik dan merawat anak-anaknya tanpa pamrih, menyediakan dan memberikan apa saja kebutuhan putra-putrinya. Terimakasih tak terhingga, semoga kalian selalu dalam RidhaNya, diberkahi umurnya, sehat selalu, bahagia selalu. Tak lupa terimakasih juga kepada saudara kandung penulis, Mas Rizal dan Afrul yang selalu mensupport, membantu dan selalu ada untuk penulis, semoga kita bisa menaikkan derajat keluarga, membahagiakan dan membuat bangga orang tua kita.
2. Segenap keluarga besar yang telah mendoakan dan mendukung perjalanan pendidikan penulis.

3. Dr. Muhammad, Lc.M.Th.I selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu dan tenaganya dalam membimbing dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Juga telah memberikan banyak pelajaran dan arahan dalam menempuh perkuliahan selama delapan semester
4. Prof. Abdul Harits, selaku Dekan Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Prof. Dr. H. Saifullah, SH., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Dr. Nashrullah, Lc., M.Th.I., selaku Ketua Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Segenap dosen dan Staf Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya para dosen IAT yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
8. Ust. Maliku Fajri Shobah, Lc, M.Pd.I dan Usth. Jauharotul Maknunah, S.Psi seelaku orang tua kedua penulis di PP. Al-Barokah Malang. Semoga keikhlasannya dalam mendidik dibalas dengan beribu kebaikan oleh Allah.
9. Semua guru-guru penulis sejak TK sampai dewasa ini. Tanpa jasa mereka penulis tidak mungkin ada di fase ini, semoga ilmu yang diberikan mereka berkah, dan bermanfaat.

10. Semua teman dari mulai dari Tk, MI, Mts, MA, Pondok Tambakberas, Pondok Al-Barokah, IAT 17,18 dan 19 (BIG Family of IAT), teman organisasi dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, sampai para sahabat 24/7-nya penulis yaitu Mila, Hima, Jannah, mbak Lely, Jen, Nahdia, Aisyah, Wiwi, Hana Hany, Nita, Wilda, Ahda, & Nisul (penghuni kamar FAZA), bersama mereka adalah takdir terindah dalam hidup penulis.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah diperoleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 26 April 2021

Penulis,



NIM 17240019

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	Š	Es (Titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	H{a	Ḥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	'Ain	'.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a". *Kasroh* dengan "i", *dlommah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A		a<		Ay
ِ	I		i>		Aw

و	U		u>		Ba'
---	---	--	----	--	-----

Vokal (a) panjang =	a	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =	i	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang =	u	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah 'azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

ABSTRAK

Kata dalam al-Qur'an sering dimaknai dengan satu versi dan makna tunggal, padahal al-Qur'an sendiri secara eksplisit telah menunjukkan makna dan penggunaan variatif. Pada dasarnya kata *zalzalah* lebih dominan digunakan dengan arti gempa bumi, dan penggunaannya pun jarang ditemui pada konteks lain. Berbeda dengan kata *sa'ah*, walaupun kata ini bermakna hari kiamat akan tetapi kata ini juga digunakan pada konteks lain seperti waktu. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna dasar, relasional, sinkronik dan diakronik, dan pandangan dunia atau *weltanschauung* dari kata *zalzalah*. Pengungkapan makna *zalzalah* tersebut penulis dapatkan dengan menggunakan teori semantik al-Qur'an dari Toshihiko Izutsu. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan linguistik. Data yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik dokumentasi. Adapun data primernya adalah al-Qur'an, yang digunakan untuk melacak makna *zalzalah*, dan sisanya merupakan data sekunder kitab-kitab tafsir dan kamus-kamus bahasa Arab. Semua data yang diperoleh kemudian diolah dengan metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini, dengan menggunakan tahap-tahap dari teori yang digunakan adalah kata *zalzalah* dan derivasinya ditemukan sebanyak enam kali dalam al-Qur'an, adapun makna dasar dari kata *zalzalah* adalah guncangan. Sedangkan makna relasionalnya adalah cobaan, ujian, gempa, dan kiamat. Makna sinkronik dan diakroniknya ditemukan adanya pergeseran makna, pada pra Qur'anik kata *zalzalah* berarti ketakutan dan kecemasan, sedangkan pada Qur'anik ia berarti gempa dahsyat yang akan terjadi saat hari kiamat. Sehingga ditemukan makna *weltanschauung* dari *zalzalah* ialah guncangan batin dan guncangan bumi yang memberi efek ketakutan, gemetar tidak karuan dan kekacauan yang mana dapat dirasakan ketika hari kiamat.

Kata Kunci : *Zalzalah*; Semantik; Toshihiko Izutsu

ABSTRACT

The words in the holy Qur'an are frequently meant by one version and single word. Whereas, the holy Qur'an explicitly showed the variation meanings and uses. The word "Zalزالah" is frequently meant as earthquake and this word is rarely used in another context. In this case, it is different with the word "Sa'ah". Although this word means the Judgement day (Kiamat), but, this word is also used in the other context which means the time. The focus on this study is how is the basic, relational, synchronic, and diachronic meaning on the world perspective or *Weltanschauung* from the word "zalزالah". The expression of "Zalزالah" meanings are gained by the researcher by using the holy Qur'an semantic from Toshiko Izutsu. This study is included as library research applied linguistic approach. The data is collected by documentation technique. As for the primer data, it is the holy Qur'an, Tafsir books, and Arabic dictionaries which are used to find out "zalزالah" meanings while the rest is secondary data. All of the data is gained the process by analysis descriptive. The result of this study is by using the steps from the theory applied are that "zalزالah" and its derivation are founded as much as six times in holy Qur'an. As for the basic meaning of "zalزالah" is a shake. However, the relational meaning of "zalزالah" is temptation, examination, earthquake, and judgement day. Furthermore, the synchronic and diachronic meanings have mutation meaning. In Pra-Qura'nic, the word "zalزالah" is the strength and the anxiety. As for in Qur'anic, this word means horrifying earthquake which will happen in judgement day. So, *Weltanschauung* finds out the meaning of "Zalزالah" is inner shaking and earth shaking that gives the effect of fear, trembling and chaos which can be felt on the judgment day.

Key Word : *Zalزالah*; Semantic; Toshihiko Izutsu

مستخلص البحث

لقد عم الفهم على كلمة من الكلمات في القرآن الكريم حسب المعنى الواحد والنظر الواحد. مع أن القرآن الكريم دل إلى معاني الكلمة العديدة حسب استخدامها في السياق دلالة واضحة. تحدد معنى كلمة زلزلة على مجرد زلزال ويندر استخدامها في السياق الآخر. عكسا لذلك، كانت كلمة ساعة لها معنى يوم القيامة لكنها تستخدم في السياق الآخر نحو وقت. وركز هذا البحث على بحث المعاني الأخرى هي المعنى الأساسي، المعنى العلائقي، المعنى التزامني، المعنى التاريخي ورؤية العالم أو الرؤية الشاملة عن كلمة زلزلة. استخدمت الباحثة نظرية الدلالة القرآنية لتوشيهيكو إيزوتسو في استكشاف معاني كلمة زلزلة في القرآن. وكان البحث هو البحث المكتبي واستخدم المدخل اللغوي. طريقة جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي طريقة التوثيق. أما المصادر الأساسي يتكون من القرآن الكريم، كتب التفسير والمعاجم العربية حيث تستخدم في مطاردة معاني لفظ زلزلة والمصادر الأخرى هي المصادر الثانوي. وبعد ذلك، قام التعميل على البيانات الموجودة باستخدام المنهج الوصفي التحليلي. اعتمادا على الخطوات التي مرت عليها الباحثة، حصلت على نتائج البحث التي تدل إلى أن كلمة زلزلة وكلمات مشتقة منها ستة عددا في القرآن الكريم. أما معنى زلزلة الأساسي هو هزة والمعنى العلائقي هو بلاء، ذنب، زلزال وقيامه. ووجد البحث تحول المعنى في المعنى التزامني والتاريخي حيث كان معنى زلزلة قبل نزول القرآن خوف وقلق أما بعد النزول زلزال عظيم في يوم القيامة. والمعنى عند الرؤية الشاملة هو حركة داخلي، حركة الأرض يعطي تأثير الخوف و الإهتزاز الإضطراب التي يشعر بها يوم القيامة.

الكلمات الأساسية: زلزلة, العلم الدلالة, توشيهيكو إيزوتسو

DAFTAR ISI

COVER	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
مستخلص البحث	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
 A. Latar Belakang Masalah	1

B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penelitian Terdahulu	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Deskripsi tentang <i>Zalزالah</i>	12
1. Kata <i>Zalزالah</i> dalam Al-Qur'an	12
2. Konteks Historis (Asbabun Nuzul) Ayat tentang <i>Zalزالah</i>	14
B. Deskripsi tentang Semantik	16
1. Pengertian dan Sejarah	16
2. Biografi Toshihiko Izutsu	19
3. Teori Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu	24
BAB III	26
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
A. Makna Dasar Dan Makna Relasional	26
1. Makna Dasar	26
2. Makna Relasional	29

B. Sinkronik Dan Diakronik	42
1. Pra Qur'anik.....	43
2. Qur'anik.....	44
3. Pasca Qur'anik.....	46
C. Weltanschauung	52
BAB IV	55
PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata dalam al-Qur'an sering dimaknai dengan satu versi dan makna tunggal, padahal al-Qur'an sendiri secara eksplisit telah menunjukkan makna dan penggunaan variatif. Pada dasarnya kata *zalzalah* lebih dominan digunakan dengan arti gempa bumi, dan penggunaannya pun jarang ditemui pada konteks lain. Berbeda dengan kata *sā'ah*, walaupun kata ini bermakna hari kiamat akan tetapi kata ini juga digunakan pada konteks lain seperti waktu.

Makna *Zalzalah* secara etimologis memang bisa diartikan guncangan,¹ termasuk guncangan pada hari kiamat. Dalam al-Qur'an kata *zalzalah* disebut sebanyak 6 kali dengan 5 derivasi,² yang terdapat pada empat surat dalam al-Qur'an. Sebagai contoh penggunaan kata *zalzalah* yang bermakna guncangan terdapat pada QS. Az-Zalzalah [99]: 1;

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا

“Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat”³

¹ Dikutip dari Wikipedia https://id.m.wikipedia.org/wiki/Surah_Az-Zalzalah diakses pada tanggal 11 Oktober 2020.

² Muhammad Fuad Abd al-Bāqī, *al Mu`jam al- Mufahras lī al- Faḥ al-Qur'an*, (Mesir: Dār al-Kutub, 1945), 332.

³ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 599.

Makna *zalzalah* pada konteks ini ialah guncangan pada hari kiamat. Surat az-Zalzalah memang sangat dominan menyiratkan adanya konsep guncangan ini. Surat ini merupakan sebuah representasi dari kejadian-kejadian pada hari kiamat. Dalam sains, ilmu yang mempelajari tentang guncangan (gempa) disebut dengan *seismologi*. Ilmu ini mengkaji tentang yang terjadi pada permukaan bumi disaat gempa, bagaimana energi ini dapat menimbulkan kerusakan serta proses penghunjaman antara lempeng pada sesar bumi yang menyebabkan terjadinya gempa.⁴ Sehingga gempa merupakan tanda-tanda akan terjadinya kiamat. Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda, “*Kiamat takkan datang sebelum dicabutnya ilmu, terjadinya banyak gempa, serasa cepatnya waktu berlalu, munculnya fitnah-fitnah, banyaknya huru-hara yaitu pembunuhan, hingga air menjadi berlimpah ditengah-tengah kalian dan kemudian meluap (banjir)*”.⁵

Selain itu, kata *zalzalah* juga disebut pada surah al-Hajj:

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَتْفُؤًا رَبُّكُمْ ۖ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

“*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)*”⁶

⁴ Ahmad Muhaimin bin Mohd Zamri, “Relevansi Sains dengan Makna *Zalzalah* dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik),” *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), 3.

⁵ Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur’an*, (Jakarta: Penerbit zaman, 2013), 499

⁶ *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 332.

Selanjutnya, contoh penggunaan kata *zalzalah* dengan makna lain ialah pada QS. Al-Baqarah [2]: 214, dan QS. Al-Ahzab : 11,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۚ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ

وَالضَّرَّاءُ ۚ وَزُلْزِلُوا ۙ حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا ۙ مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ ۚ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ

قَرِيبٌ

*“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat”*⁷

هَذَاكَ أَبْتُلَى الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا ۙ زَلْزَالًا شَدِيدًا

*“Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat.”*⁸

Dalam hal ini penulis mengungkap makna bahasa, baik makna dalam arti tekstual (leksikal dan gramatikal) maupun dalam arti kontekstual (konteks teks dan konteks sosial). Untuk dapat menemukan hal tersebut, maka penulis akan menggunakan pendekatan semantik al-Qur'an, mengingat metode ini dianggap sebagai salah satu metode yang ideal dalam pengungkapan makna dan pelacakan perubahan makna yang

⁷ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, 33.

⁸ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, 419.

berkembang pada sebuah kata sehingga bisa diperoleh sebuah makna yang sesuai dengan maksud penyampaian oleh sang author (Allah Swt.). Istilah semantik al-Qur'an mulai populer sejak Toshihiko Izutsu memperkenalkannya dalam bukunya "*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*", ia adalah seorang sarjana yang berasal dari Jepang, dan juga termasuk mufassir dari golongan orientalis.⁹

Menurut Izutsu, al-Qur'an ialah suatu bidang semantik yang sangat luas, yang telah mengintegrasikan seluruh sistem kata-kata, dimanapun asalnya, ke dalam suatu interpretasi sistematis baru yang menyeluruh. Semantik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang dipandang sebagai puncak dari studi bahasa. Menurut Izutsu, semantik al-Qur'an berusaha menyingkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap materi di dalam al-Qur'an sendiri, yakni kosakata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan al-Qur'an, kosakata yang ada di dalam al-Qur'an akan menjadi pesan moral, budaya, peradaban, dan sebagainya. Sehingga kosakata yang begitu luas tersebut ditampung oleh al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan keseluruhan konsep terorganisir yang disimbolkan dengan kosakata *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.¹⁰

Sehingga menjadi menarik apabila semantik al-Qur'an ini digunakan untuk melihat makna dari kata yang akan dikaji, dengan

⁹ M. Ali Mubarak, "Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan *Imro'ah*)," *Skripsi* (IAIN Salatiga, 2019), 10.

¹⁰ Mubarak, "Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantic Lafadz Zauj dan *Imro'ah*)," 11.

mengangkat judul penelitian “**Makna *Zalزالah* dalam Al-Qur’an Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dasar dan makna relasional kata *زالزالah* dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana makna sinkronik dan diakronik kata *زالزالah* dalam al-Qur’an?
3. Bagaimana *weltanschauung* kata *زالزالah* dalam al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna kata *زالزالah* dan derivasinya, baik dari makna dasar dan makna relasionalnya.
2. Untuk mengetahui makna sinkronik dan diakronik kata *زالزالah* sejak masa *pra Qur’anik*, *Qur’anik*, dan pasca *Qur’anik*.
3. Untuk mengetahui *weltanschauung* kata *زالزالah* dalam al-Qur’an.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademik manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa menambah bahan pustaka kajian al-Qur’an dan berguna bagi peneliti yang mengkaji kata dalam al-Qur’an pada kajian tematik dan kebahasaan al-Qur’an. Untuk manfaat lainnya secara praktis diharapkan bagi pengguna

bahasa Arab dapat memahami makna variatif dari kata *zalzalah* dan bisa menggunakan katanya sesuai konteks. Sedangkan manfaat secara teoritis diharapkan dapat menambah bahan bacaan dalam kajian semantik al-Qur'an khususnya semantik Toshihiko Izutsu dalam penelitian-penelitian yang membahas ilmu tafsir.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang makna *zalzalah* dalam al-Qur'an tinjauan semantik Toshihiko Izutsu ini mungkin bukanlah suatu wacana yang baru, dan asing. Apabila dipetakan pertama yaitu *zalzalah*, semantik, dan Toshihiko Izutsu, maka akan ditemukan banyak karya ilmiah yang mengkaji dari berbagai sudut keilmuan. Sehingga penulis akan menyinggung beberapa karya ilmiah saja untuk menjelaskan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian penulis, setidaknya ada 18 karya ilmiah yang penulis baca dan simpulkan.

Setelah membagi penelitian terdahulu sesuai kecenderungan atau temanya, penulis juga akan membandingkannya dengan menjelaskan persamaan juga perbedaan pada setiap karya ilmiah. Berikut rincian penjelasannya:

1. *Zalzalah*

Terdapat beberapa karya ilmiah bertemakan *zalzalah*. Pertama, *zalzalah* dari disiplin ilmu sains, di antaranya karya Ahmad Muhaimin

bin Mohd Zamri¹¹ dan Mohtaromi.¹² Persamaan dari keduanya terdapat pada tujuan penelitiannya yang ingin menghubungkan *zalzalah* dengan teori-teori sains, mereka berusaha menyatukan konsep *zalzalah* dengan fenomena gempa bumi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada sumber data, penulis pertama menggunakan sumber data dari berbagai kitab tafsir dan menggunakan metode tafsir tematik dari al-Farmawī, adapun penulis kedua lebih spesifik ke penafsiran Tanṭawī Jauharī saja sebagai sumber data.

Kedua, *zalzalah* dari kacamata eskatologi dan hanya fokus pada surat al-Zalzalah yaitu karya dari Faizal Zakki Muttaqien,¹³ yang menjabarkan bencana alam dan tanda-tanda hari akhir yang terdapat dalam surat Al-Zalzalah.

2. Semantik

Terdapat beberapa penelitian yang membahas semantik, diantaranya oleh Junaidi Kasdan, Nor Hashimah Jalaluddin, dan Wan Nurasikin Wan Ismail,¹⁴ M. Ali Mubarak,¹⁵ dan Gina Nur Fatimah.¹⁶ Persamaan dari mereka adalah menggunakan semantik sebagai alat

¹¹ Ahmad Muhaimin bin Mohd Zamri, "Relevansi Sains dengan Makna *Zalzalah* dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.

¹² Mohtaromi, "Kajian *Zalzalah* dan Relevansiya terhadap Ilmu Sains Menurut Perspektif Tanthawi Jauhari," *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus, 2019.

¹³ Faizal Zakki Muttaqien, "Fenomena Hari Akhir Perpektif Al-Qur'an: Studi Q.S. Al-Zalzalah (99) Menurut Al-Qurtubi," *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

¹⁴ Junaidi Kasdan, Nor Hashimah Jalaluddin, dan Wan Nurasikin Wan Ismail, "Ikan (*Pisces*) dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantic Inkuistif," *International Journal of the Malay World and Civilisation*, no. 1(2016): 31-42 <http://dx.doi.org/10.17576/IMAN-2016-0401-03>

¹⁵ M. Ali Mubarak, "Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantic Lafadz Zauj dan *Imro'ah*)," *Skripsi*: IAIN Salatiga, 2019.

¹⁶ Gina Nur Fatimah, "Analisis Semantic pada kata Safara dan Derivasinya dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Musytarak Lafdzi," *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, no. 1(2019): 69-80 <http://ejournal.upi.edu/index.php/alsuniyat/article/view/24218>

analisis data. Sedangkan perbedaannya penulis pertama menggunakan semantik inkusitif pada peribahasa Melayu, adapun penulis kedua dan ketiga menggunakan analisis semantik dengan objek al-Qur'an.

3. Toshihiko Izutsu

Terdapat banyak karya ilmiah yang membahas Tentang ketokohan Toshihiko Izutsu, juga pemikirannya akan semantik al-Qur'an. Diantaranya karya dari Eko Zufikar,¹⁷ Muflihun Hidayatullah,¹⁸ Lukita Fahriana,¹⁹ Zamzam Afandi dan Ja'far Shodiq,²⁰ Didik Musthofa,²¹ Wahyu Kurniawan,²² M.A.B. Sholahuddin Hudlor,²³ Saiful Fajar,²⁴ Robiah Millatuzulfa Adawiyah,²⁵ Muhammad Maftuh,²⁶ dan Fitri Retno Sari.²⁷ Kerangka teori yang digunakan sama semua mulai dari makna dasar, makna relasional dan makna sinkronik diakroniknya, sedangkan perbedaannya hanya pada topik saja.

¹⁷ Eko Zufikar, "Makna Ulu Al-Albab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantic Toshihiko izutsu," *Jurnal Theologia*, no. 1(2018): 109-140 <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>

¹⁸ Muflihun Hidayatullah, "Ikhlas dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantic Toshihiko Izutsu," *Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

¹⁹ Lukita Fahriana, "Pemaknaan Qalb Salim dengan Metode Analisis Semantic Toshihiko Izutsu," *Refleksi*, no. 2(2019): 273-298 <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/11259>

²⁰ Zamzam Afandi dan ja'far Shodiq, "Relasi jinn dan Al-Ins dalam Al-Qur'an (Kajian Semantic Toshihiko Izutsu)," *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*, no. 2(2017): 183-212 <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/2159>

²¹ Didik Musthofa, "Makna Ajal dalam Al-Qur'an (Kajian Semantic Toshihiko Izutsu)," *Skripsi*: IAIN Surakarta, 2018.

²² Wahyu Kurniawan, "Makna Khalifah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantic Al-Qur'an Toshihiko Izutsu," *Skripsi*: IAIN Salatiga, 2017.

²³ M.A.B. Sholahuddin Hudlor, "Konsep Kidhb dalam Al-Qur'an (Kajian Semantic Toshihiko Izutsu)," *Skripsi*: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

²⁴ Saiful Fajar, "Konsep Syaitan dalam Al-Qur'an (Kajian Semantic Toshihiko Izutsu)," *Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

²⁵ Robiah Millatuzulfa Adawiyah, "Makna Kitab dalam Al-Qur'an (Analisis Semantic Toshihiko Izutsu)," *Skripsi*: IAIN Surakarta, 2019.

²⁶ Muhammad Maftuh, "Konsep Syura dalam Al-Qur'an: Kajian Semantic toshihiko Izutsu," *Skripsi*: IAIN Purwokerto, 2019.

²⁷ Fitri Retno Sari, "Konsep كافر dalam Qs. Al-Baqarah (Suatu kajian dengan Pendekatan Semantic Toshihiko Izutsu)," *Skripsi*: IAIN Salatiga, 2020.

F. Metode Penelitian

Penelitian harus menggunakan metode untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dan mendapat hasil yang sistematis, ilmiah, dan objektif. Dalam metode ini penulis menyusun penelitian dengan empat hal sebagai berikut,

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang termasuk pada penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka digunakan untuk meneliti literatur-literatur yang memiliki korelasi dengan penelitian ini.

2. Jenis data

Secara umum sumber dan jenis data dalam penelitian adalah primer dan sekunder. Adapun sumber primernya adalah Al-Qur'an, terjemah dari Al-Qur'an itu sendiri dan Tafsirannya, serta kamus-kamus yang digunakan untuk mencari makna dari kata *zalzalah*. Adapun data sekundernya adalah buku karya Toshihiko Izutsu *Relasi Tuhan dan Manusia* untuk mendapatkan pemikirannya tentang semantik al-Qur'an, serta karya-karya ilmiah lainnya, seperti jurnal, skripsi, tesis, dan bahan-bahan penunjang yang berhubungan dengan tema penelitian dan bisa dipertanggungjawabkan kevaliditasannya.

3. Metode pengumpulan data

Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dalam tahap ini, penulis akan

memfokuskan pengumpulan pada sumber-sumber dari kepustakaan, baik data primer maupun data sekunder.

4. Metode pengolahan data

Teknik pengolahan data yaitu data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan dua metode. *Pertama*, metode deskripsi, yang mana penulis akan memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya mengandung kata *zalzalah*, kemudian mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut sesuai dengan derivasinya dan dilanjutkan dengan pemaparan *asbabaun nuzul* untuk mengetahui histori ayat-ayat tersebut. *Kedua*, metode analisis, yang mana penulis akan mencari makna dasar atau makna kamus, makna relasional sintagmatik & paradigmatis, dan makna sinkronik & diakronik kata *zalzalah* dari periode pra quranik, periode quranik, dan pasca quranik. Sehingga *weltanschauung* dari kata *zalzalah* dapat terkuak.

Prosedur pengolahan dan analisis data, sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Pada umumnya pengolahan data melalui tahap-tahap pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis dan membuat kesimpulan. Berikut spesifikasi langkah atau kegiatan analisisnya:

- a. Menghimpun kata *zalzalah* dalam al-Qur'an.
- b. Mendeskripsikan makna dasar kata *zalzalah* yang terdapat dalam berbagai kamus, dan sumber lainnya.
- c. Melihat makna *zalzalah* dari uraian makna relasional *zalzalah*.

- d. Melihat makna *zalzalah* dari uraian sinkronik dan diakronik, yaitu *pra Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *pasca Qur'anik*.
- e. Mendapatkan makna *weltanschauung* dan menyimpulkan dari analisa-analisa yang dilakukan sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini tersusun dengan empat bab pembahasan, dengan rangkaian bab sebagai berikut: Bab pertama berisi latar belakang penulisan penelitian, batasan masalah, rumusan masalah kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, pendekatan, jenis data, metode pengumpulan data dan metode pengolahan data, penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tema penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab kedua, yaitu tinjauan pustaka yang memuat teori-teori/ konsep yang akan dipraktikkan dalam penelitian yang mencakup deskripsi tentang *zalzalah* dan deskripsi tentang semantik Toshihiko Izutsu. Bab ketiga berisi hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu penulis memberikan gambaran pandangan mufasir tentang kata *zalzalah* dalam Al-Qur'an, mulai dari makna dan penafsirannya dan bagaimana kata *zalzalah* dalam tinjauan semantik Toshihiko Izutsu, mulai dari makna dasar, makna relasional, dan makna sinkronik diakroniknya serta makna *weltanschauung*. Bab terakhir akan diisi dengan penutup yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi tentang *Zalزالah*

1. Kata *Zalزالah* dalam Al-Qur'an

Kata *zalزالah* termasuk kata yang sering diulang dalam Al-Qur'an, ia ditemukan sebanyak enam kali, dalam empat surah berbeda, yaitu QS. Al-Baqarah [2] : 214, QS. Al-Ahzab [33] : 11, QS. Az-Zalزالah [99] : 1, dan QS. Al-Hajj [22] : 1.²⁸ Adapun bentuk derivasi kata *zalزالah* ialah:

زُلْزِلَتْ - زُلْزِلُوا - زُلْزَالًا - زُلْزَالَهَا - زُلْزَلَةٌ

Penggunaan bentuk gramatikal kata *zalزالah* dalam Al-Qur'an yaitu *isim*, *fi'il mādī mabni majhul*, dan *maṣḍar*. Menurut ahli bahasa kata *zalزالah* apabila dibaca fathah maka kedudukannya menjadi *isim*, dan jika dibaca kasroh maka kedudukannya menjadi *maṣḍar*, dan ada juga yang berpendapat bahwa jika berharakat fathah ataupun kasroh maka kedudukannya menjadi *maṣḍar* yang mempunyai satu arti yaitu keguncangan.²⁹ Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 2.1

Ayat-ayat *zalزالah*

²⁸ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al Mu'jam al Mufahras li al-Faz al-Qur'an*, (Mesir: Dār al-Kutub, 1945), 332.

²⁹ Muhyiddin ad-Darwis, *Ṭ'rob al-Qur'an al-Karīm wa Bayanuhu*, (Beirut: Dār Ibnu Kāṣir, 1415), 548-549. ; Mohtaromi, *Kajian al-Zalزالah dan Relevansinya terhadap Ilmu Sains Menurut Perspektif Taṭawī Jauharī*, undergraduate thesis, Institute Agama Islam Negeri Kudus, 2019.

No	Surah	Kata	Makna	Makki/ Madani	Ayat
1	Az- Zalzalah : 1	زُلْزِلَتْ	diguncangkan 30	Madaniyyah	إِذَا زُلْزِلَتْ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا
2	Al- Baqarah: 214	زُلْزِلُوا	digoncangkan (dengan bermacam- macam cobaan) ³¹	Madaniyyah	أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَاسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ
3	Al- Ahzab : 11		digoncangkan (hatinya) ³²	Madaniyyah	هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا
4	Al- Ahzab : 11	زِلْزَالًا	Goncangan ³³	Madaniyyah	هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا
5	Az- Zalzalah	زِلْزَالَهَا	Guncangan yang dahsyat ³⁴	Madaniyyah	إِذَا زُلْزِلَتْ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا

³⁰ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, 599.

³¹ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, 33.

³² Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, 419.

³³ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, 419.

	: 1				
6	Al-Hajj: 1	زُلْزَلَةٌ	kegoncangan ³⁵	Madaniyyah	يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زُلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

Melihat tabel di atas, dapat diketahui berdasarkan dari tempat turun ayat, semuanya termasuk periode Madinah,³⁶ yaitu masa ketika hijrahnya Rasulullah Saw.³⁷ Pentingnya mengetahui tentang Makki dan Madani ialah untuk mengetahui alat bantu dalam menafsirkan al-Qur'an, juga untuk membedakan antara ayat yang mansikh dengan yang mansukh.³⁸

2. Konteks Historis (Asbabun Nuzul) Ayat tentang *Zalzalah*

Semua ulama mengakui peranan konteks historis ayat atau asbabun nuzul dalam memahami kandungan ayat, dan mempelajarinya, bahkan ada ayat yang tidak dapat dipahami dengan benar tanpa mengetahui asbabun nuzulnya.³⁹ Setiap surat bahkan ayat dalam Al-Qur'an pasti terdapat sebab turun atau asbabun nuzulnya, menurut Muhammad Abdul Adhim Az-Zarqani, asbabun nuzul adalah

³⁴ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 599.

³⁵ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 332.

³⁶ Muhammad `Izzat Darwazah, *Al-Tafsir al-Hadis Tartib al-Suwar Hasaba al-Nuzul*, (Qāhīrah: Dārun Ihyā' al-Kitāb al-`Arabīyah, 1383 H), 1/16.

³⁷ Muhammad Sayyid Tantāwī, *Ulūm al-Qur'an*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), 53.

³⁸ Manna' Khalil Al-Qattān, terj. Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010), 81.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 236.

suatu ayat yang diturunkan berdasarkan atas suatu kejadian atau peristiwa sebagai keterangan hukum pada hari kejadian.⁴⁰ Namun, tidak semua ayat tentang *zalzalah* disebutkan asbabun nuzulnya, berikut asbabun nuzul dari QS. Al-Baqarah: 214.

Qatadah, As-Sudi, dan mayoritas mufasir berkata, ayat ini turun pada saat perang Khondaq (nama lain perang Ahzab), yaitu ketika kaum muslim tertimpa kekerasan, kelelahan, panas dan dingin, ketakutan, hidup yang sulit, dan berbagai macam penyakit.⁴¹ Kala itu kaum musyrikin bersekongkol (berkonspirasi) dengan ahlu kitab (Yahudi) untuk menyerang kaum muslimin.⁴² Kondisi mereka pada saat itu sama seperti yang difirmankan oleh Allah SWT, *وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ* 'Dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan'. (QS. Al-

Ahzab: 10).⁴³

Diperkuat dengan riwayat lain, riwayat Zur'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: asbath menceritakan kepada kami, dari As-Sudi: *مَسَّتْهُمْ الْبَأْسَاءُ وَالصَّرَاءُ وَزُلْزَلُوا* ia berkata: Diturunkan pada saat peperangan

⁴⁰ Az-Zarqani, *Manahil 'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, 1/40.

⁴¹ Abu Hasan bin Ahmad al-Wāhidī al-Naisāburī al-Syāfi'i, *Asbab al-Nuzul al-Qur'an*, (Dammam : Dārun al-Ishlah, 1992), 1/67.

⁴² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2003), 1/354.

⁴³ Al-Qurtubī, *Al Jāmi' lī Ahkām Al-Qur'an*, (Qāhirah: Dār al-Kitab al-Miṣriyyah, 1964), 3/33.

Al-Ahzab ketika salah seorang di antara mereka berdua berkata: وَعَدْنَا

اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا “Allah dan RasulNya tidak menjanjikan kepada kami kecuali tipu daya.”⁴⁴

Menurut riwayat lain ayat ini turun dalam perang Uhud,⁴⁵ saat kaum musyrikin mampu mengalahkan para mukmin dan telah berhasil melukai Nabi Muhammad, di antaranya mematahkan sebagian giginya.⁴⁶ Sedangkan Atha⁴⁷ dan sekelompok ulama menyatakan, “Ayat ini diturunkan sebagai hiburan bagi kaum Muhajirin ketika mereka meninggalkan tempat tinggal dan harta mereka di tangan orang-orang musyrik, dan lebih memilih ridha Allah dan RasulNya. Sementara itu orang Yahudi semakin menampakkan permusuhan mereka terhadap Rasulullah SAW dan mereka berhasil menawan sekelompok orang-orang kaya yang munafik. Oleh karena itu Allah menurunkan ayat ini guna menghibur hati mereka.”⁴⁸

B. Deskripsi tentang Semantik

1. Pengertian dan Sejarah

Semantik merupakan salah satu bagian dari tiga tatanan bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi-sintaksis), dan semantik.

⁴⁴ Abī Hātim, *Tafsīr Al-Qur’an Al-‘Aẓīm Li Ibnu Abī Hātim*, (Arab Saudi: Maktabah Nizār Mustāfa Al-Bāz, 1419), 2/380.

⁴⁵ Al- Qurtubī, *Al Jāmi` li Ahkām Al-Qur’an*, (Qāhirah: Dār al-Kitab al-Miṣriyyah, 1964), 3/33.

⁴⁶ Al-Ṣiddīqī, *Tafsīr Al-Qur’an al-Majīd Al-Nūr*, 1/354.

⁴⁷ Abu Ḥasan `Alī bin Ahmad bin Muhammad bin `Alī al-Wāhīdī, *Al-Wasīṭ fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Majīd*, (Beirut: Dār Al-Kitab Al-‘Ilmiyyah, 1994), 1/317.

⁴⁸ Al-Qurtubī, *Al Jāmi` li Ahkām Al-Qur’an*, (Qāhirah: Dār al-Kitab al-Miṣriyyah, 1964), 3/34.

Semantik diartikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari makna. Jadi semantik adalah makna, membicarakan makna, bagaimana asal mula makna, bagaimana perkembangannya, dan mengapa terjadi perubahan makna dalam bahasa.⁴⁹ Semantik berasal dari bahasa Yunani dari bentuk verba *semainen* yang berarti menandai, sedangkan dari bentuk nominanya adalah *sema* yang berarti tanda. Abdul Chaer menyebutkan bahwa yang dimaksud tanda adalah tanda-tanda *linguistic*.⁵⁰

Dalam bahasa Arab, kata semantik diterjemahkan dengan *`ilm al-dilālah* terdiri dari dua kata: *`ilm* yang berarti ilmu pengetahuan, dan *al-dilālah* atau *al-dalālah* yang berarti penunjukan atau makna. Jadi, *`ilm al-dilālah* menurut bahasa adalah ilmu tentang makna.⁵¹ Secara terminologis, *`ilm al-dilālah* sebagai salah satu cabang linguistik (*`ilm lugah*) yang telah berdiri sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran *mufradah* (kosakata) maupun pada tataran *tarkīb* (struktur).⁵²

Secara historis, kajian makna sudah ada sejak zaman Yunani Kuno, Aristoteles (384-322 SM) adalah orang pertama yang menggunakan istilah makna melalui definisinya bahwa kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Aristoteles juga membedakan antara makna yang

⁴⁹ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 3.

⁵⁰ Yayan dan Dadan Rusmana Rahtikawati, *Metodologi Tafsir Al-Quran Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 209.

⁵¹ Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 3.

⁵² Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 3.

hadir dari kata itu sendiri secara otonom dan makna kata yang hadir akibat hubungan gramatikal.⁵³

Adapun di dunia Arab, studi tentang kajian ini sudah banyak dilakukan oleh para linguis Arab. Adanya perhatian terhadap kajian ini muncul seiring dengan adanya kesadaran para linguis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan menjaga kemurnian bahasa Arab.⁵⁴ Sebenarnya, kalau ditelusuri lebih jauh, penelitian tentang semantik telah terjadi pada masa sahabat, dengan sahabat Ibnu `Abbas sebagai tokohnya. Apabila ditemukan kata-kata yang sukar dipahami dalam Al-Qur'an, maka para sahabat termasuk `Umar, bertanya kepada Ibn Abbas, bukan kepada yang lain. Karena Ibnu `Abbas dipandang otoritatif di bidang itu seperti diketahui bahwa beliau didoakan oleh Nabi SAW agar diberi kemampuan menakwil ayat Al-Qur'an yang *mutasyabihat*, misalnya kata الوسيلة dalam ayat *واتبعوا الوسيلة* dimaknai Ibn `Abbas dengan الحاجة.⁵⁵

Kegiatan para ilmuan di masa klasik dalam mengkaji makna sebenarnya belum bisa dikatakan sebagai kajian semantik sebagai ilmu yang berdiri sendiri yaitu cabang dari linguistik, seperti apa yang kita pahami sekarang. Akan tetapi, kajian mereka itu merupakan embrio dari kelahiran semantik. Baru di akhir abad ke-19, istilah “semantik” di Barat, sebagai ilmu yang berdiri sendiri, dimunculkan dan dikembangkan oleh

⁵³ Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 5.

⁵⁴ Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 5.

⁵⁵ Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 6.

ilmuan Perancis, Michael Breal (1883), melalui karyanya *Les Lois Intellectuelles du Langage* dan *Essai de Semantique*. Meskipun saat itu Breal menganggap semantik sebagai ilmu baru, ia masih menyebut semantik sebagai ilmu yang murni-historis, dalam arti masih berkaitan erat dengan unsur-unsur di luar bahasa, seperti latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi, budaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, Breal dianggap sebagai orang pertama yang mengkaji makna secara ilmiah, modern, dan spesifik. Dalam kajiannya tersebut Breal meneliti makna kata yang terdapat dalam bahasa-bahasa klasik yang terhimpun dalam rumpun bahasa India-Eropa seperti bahasa Yunani, Latin, dan Sanskerta.⁵⁶

Jadi, semantik adalah sejenis *weltanschauungslehre*, sebuah kajian terhadap hakikat dan struktur pandangan dunia suatu bangsa saat sekarang atau pada zaman yang sangat penting dalam sejarahnya, yang diperoleh melalui analisis metodologi terhadap konsep-konsep kebudayaan utama yang dilahirkan bangsa tersebut untuk dirinya dan telah menyatu ke dalam bahasa-bahasa kunci dari bahasa tersebut.⁵⁷

2. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir pada 4 Mei 1914 di sebuah keluarga kaya di Tokyo, Jepang dan wafat pada 1 Juli 1993 di Kamakura. Sejak kecil ia sudah akrab dengan ajaran Zen Buddhisme. Hal ini dikarenakan ayahnya

⁵⁶ Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 8.

⁵⁷ Didik Musthofa, "Makna Ajal dalam Al-Qur'an (Kajian Semantic Toshihiko Izutsu)," Undergraduate Thesis, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018.

juga seorang ahli kaligrafi dan pengamal Buddha Zen. Izutsu sering bertafakur mengenai praktek ajaran Zen yang dianut, sehingga hal inilah yang menjadikannya mendalami pencarian dalam pemikiran filsafat dan mistisme.⁵⁸

Pada masa mudanya, Izutsu sudah terbiasa menekuni spiritualisme Timur dan Barat, khususnya kajian filsafat Yunani seperti Socrates, Aristoteles dan Plotinos. Pengalaman-pengalaman mendalami berbagai spiritual dan filsafat menjadikan awal mula pemikirannya. Kemudian Izutsu mengembangkan ruang lingkup aktivitas penelitiannya pada filsafat Islam, pemikiran Yudaisme, filsafat India, filsafat Lao-Tsu Tiongkok, Buddhisme Kegon dan filsafat Zen. Kuatnya gairah menelusuri seluruh alam pemikiran dunia turut menempatkan dirinya pada pusaran pertikaian dan pada waktu yang sama memunculkan gairah baru dalam menampilkan intisari dari setiap kedalaman berpikir.⁵⁹

Izutsu menyelesaikan pendidikan tingkat perguruan tinggi di Universitas Keio. Kemudian mengabdikan di almamaternya pada tahun 1954 sampai 1968, hingga akhirnya menjadi Professor Emeritus di Universitas Keio di Jepang dan menulis banyak buku tentang Islam dan agama-agama lain. Dia fasih dalam lebih dari 10 bahasa asing, termasuk bahasa Arab, Persia, Sansekerta, Pali, Cina, Jepang, Rusia, dan Yunani.⁶⁰ Ia juga pernah menjadi Mahaguru tamu pada *Institute of Islamic Studies* di Universitas

⁵⁸ Didik Musthofa, "Makna Ajal dalam Al-Qur'an (Kajian Semantic Toshihiko Izutsu),"

⁵⁹ Didik Musthofa, "Makna Ajal dalam Al-Qur'an (Kajian Semantic Toshihiko Izutsu),"

⁶⁰ Mahmud Muhsinin, Kajian Non Muslim terhadap Islam Kajian Semantik Toshihiko Izutsu terhadap Al-Qur'an, *Islam Kontemporer: Jurnal Studi Keislaman*, no. 1(2016): 1-23
<http://studylibid.com/doc/646926/kajian-non-muslim-terhadap-islam-kajian-semantik-toshihik>

McGill, Montreal-Kanada, pada mata kuliah Teologi dan Filsafat Islam.⁶¹ Selepas mengajar di McGill, ia hijrah ke Iran untuk menjadi pengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy untuk memenuhi undangan koleganya sayyed Hossein Nasr antara tahun 1975 hingga 1979.⁶²

Pada tahun 1958, Toshihiko berhasil menyelesaikan terjemahan Al-Qur'an dari bahasa Arab ke Jepang. Terjemahan tersebut terkenal akurat dan banyak digunakan untuk karya ilmiah. Dia sangat berbakat dalam belajar bahasa asing, ia selesai membaca Al-Qur'an sebulan setelah mulai belajar bahasa Arab. Beberapa karya yang ia terjemahkan ke bahasa Jepang:⁶³

1. M.C.D'Arcy, *The Mind and Heart of Love* bersama dengan Fumiko Sanbe (1957).
2. Al-Qur'an 3 jilid (1957-1958)
3. Edisi Revisi terjemahan al-Qur'an (1964)
4. Mulla Shadra, *Mashair* (1964)
5. Jalaluddin, *Fihi ma Fihi* (1978)

Sedangkan karyanya sendiri yang ditulis dalam bahasa Jepang⁶⁴ yaitu:

1. *A History of Arabic Philosophy* (Tokyo, 1941)
2. *Islamic Jurisprudence in East India* (Tokyo, 1942)
3. *Mystical Aspect in Greek Philosophy* (Tokyo, 1949)
4. *An Introduction to the Arabic* (1950)

⁶¹ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Quran Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 214.

⁶² Didik Musthofa, "Makna Ajal dalam Al-Qur'an (Kajian Semantic Toshihiko Izutsu),"

⁶³ Didik Musthofa, "Makna Ajal dalam Al-Qur'an (Kajian Semantic Toshihiko Izutsu),"

⁶⁴ Didik Musthofa, "Makna Ajal dalam Al-Qur'an (Kajian Semantic Toshihiko Izutsu),"

5. Russian Literature (1951)
6. Muhammad (1950)
7. The Concept of Man in the Nineteenth Century Russia (1953)
8. The Structure of the Ethical Terms in the Koran (1975)
9. History of Islamic Thoughts (1975)
10. Birth of Islam (Kyoto, 1971)
11. A Fountainhead of Islamic Philosophy (1980)
12. Islamic Culture: That Which Lies as Its Basis (1981)
13. Consciousness and Essence: Searching for a Structural Coincidence of Oriental Philosophy (1983)
14. Reading the Qur'an (1983)
15. To the Depth of Meaning: Fathoming Oriental Philosophy (1985)
16. Bezels of Wisdom (1986)
17. Cosmos and Anti-Cosmos: for a Philosophy of the Orient (1989)
18. Scope of Transcendental Words: God and Man in Judeo-Islamic Philosophy (1991)
19. Metaphysics of Consciousness: Philosophy of the Awakening of Faith in the Mahayana (1993)
20. Selected Works of Toshihiko Izutsu (1991-1993)

Beberapa karyanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, diantaranya:

1. The structure of Ethical Terms in the Koran (1959)

2. God and Man in the Koran: Semantics of The Koranic Weltanschauung (1964).
3. The Concept of Belief in Islamic Theology: a Semantics Analysis of Iman and Islam (1965).
4. Language and Magic Studies in the Magical Function of Speech (1956) Keit Institute of Philological Studies.⁶⁵
5. A Comparative Study of the Key Philosophical Concepts in Sufism and Taoism: Ibn 'Arabi and Lao-tzu, Chuang-tzu (1966-1967)
6. Ethico Religious Concepts in the Quran (1966).
7. The Concept and Reality of Existence (1971)
8. Toward a Philosophy of Zen Buddhism. (1974)
9. Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts. (1984)

Toshihiko terkenal sebagai ilmuan yang secara konsisten menerapkan analisis semantik dalam kajian Al-Qur'an. Ia terkenal karena trilogy monumentalnya dalam bidang Al-Qur'an yang juga secara konsisten berisi analisis semantik yang ketat, tajam, dan kaya data. Tiga karya yang dimaksud adalah *Ethico Religious Concepts in the Quran*, *God and Man in the Koran: Semantics of The Koranic Weltanschauung*, dan

⁶⁵ Muhsinin, Kajian Non Muslim terhadap Islam Kajian Semantik Toshihiko Izutsu terhadap Al-Qur'an, no. 1(2016): 1-23 <http://studylibid.com/doc/646926/kajian-non-muslim-terhadap-islam-kajian-semantik-toshihik>

*The Concept of Belief in Islamic Theology: a Semantics Analysis of Iman and Islam.*⁶⁶

3. Teori Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Gagasan tentang analisis semantik dalam konteks al-Qur'an mulanya dipopulerkan Toshihiko Izutsu. Bagi Izutsu kajian semantik merupakan kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁶⁷

Bagi Toshihiko Izutsu, semantik dapat ditempatkan pada dua ranah, yaitu semantik sebagai *paradigma* dan semantik sebagai *instrument analisis*. Sebagai paradigma, semantik berusaha untuk memberikan dasar *epistemologis* bagi analisis semantik. Dalam sejarahnya, menurut Aminudin, semantik sebagai paradigma telah melahirkan tiga paradigma semantik, yaitu *ideasional*, *referensial*, dan *behavioral*. Ketika paradigma ini ditentukan oleh paradigma filsafat bahasa peneliti. Adapun semantik sebagai alat analisis berusaha untuk menyediakan *prosedur* dan piranti

⁶⁶ Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Quran Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*, 214.

⁶⁷ M. Amin Abdullah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 240.;

analisis agar rekonstruksi makna dapat komprehensif, mendalam, dan tidak reduktif.⁶⁸

Izutsu memberi penekanan bahwa semantik lebih menekankan Al-Qur'an untuk menafsirkan konsep tersendiri dan berbicara tentang dirinya sendiri, dengan memusatkan pembahasannya untuk menganalisis struktur semantik terhadap kata-kata yang berharga dalam Al-Qur'an.⁶⁹ Cara kerja semantik al-Qur'an yang diberikan Izutsu tidak jauh berbeda dengan semantik pada teks lain, yakni mempelajari makna suatu kata. Hanya saja perlu adanya kata kunci yang menjadi titik temu dari medan semantik, berikut prinsip-prinsip penelitian semantik al-Qur'an yang dijelaskan Izutsu⁷⁰:

1. Memilih kata kunci dari al-Qur'an sesuai dengan bahasan yang dimaksud.
2. Mencari makna dasar dan makna relasional dari kata yang akan dibahas.
3. Mencari makna sinkronik dan diakronik dengan membaginya menjadi tiga periode, yaitu *pra Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *pasca Qur'anik*.
4. Menentukan pandangan dunia atau *weltanschauung* dengan menyimpulkan dan menyatukan konsep-konsep tersebut dalam satu kesatuan.

⁶⁸ Yayan dan Dadan Rusmana Rahtikawati, *Metodologi Tafsir Al-Quran Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 249.

⁶⁹ Yayan dan Dadan Rusmana Rahtikawati, *Metodologi Tafsir Al-Quran Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 249.

⁷⁰ Didik Musthofa, "Makna Ajal dalam Al-Qur'an (Kajian Semantic Toshihiko Izutsu),"

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Makna Dasar Dan Makna Relasional

1. Makna Dasar

Toshihiko mengungkapkan makna dasar dengan lebih mengarah pada makna yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa kapanpun dan bagaimanapun kata itu diletakkan.⁷¹ Sehingga perlu melacak pengertian kata *zalzalah* dari kamus-kamus hingga makna etimologisnya, yang mana akan mengantarkan pada makna dasar itu sendiri. Melihat dari kata asli teksnya, kata *zalzalah* berasal dari bahasa Arab (ز - ل - ز - ل - ز) yang artinya gempa, guncangan, keguncangan, gemetar ataupun menggigil.⁷² Dengan bentuk *maṣḍar*-nya yaitu زَلَزَلَةً artinya guncang, guncangan ataupun keguncangan.⁷³ Secara etimologis, kata *zalzalah* diambil dari *zalzala yuzalzilu zalzalatan*⁷⁴ yang mengikuti

⁷¹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 12; Eko Zulfikar, "Makna Ulu Al-Albab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko izutsu," *Jurnal Theologia*, no. 1(2018): 109-140 <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>

⁷² Abu Luwis Ma`luf, *Al-Munjīd fī al-Lughah wa al-A`lam*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 2007), 303.

⁷³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 579; Muhammad Abdul Rasyid, *Indeks Al-Qur'an A-Z*, (Jogjakarta: Diglossia Media Group, 2007), 466; Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1989), 17.

⁷⁴ Ahmad Mukhtār `Abdul Ḥamīd `Umar, *Mu`jam Al-Lughah Al-`Arabiyah Al-Mu`asirah*, ('Alim Al-Kutub, 2008), 2/990.

wazan ⁷⁶.i *mujarradrubā* yang termasuk dalam bab ⁷⁵(فَعْلَلٌ - يُفَعِّلُ)

Sedangkan *zalzalah* dalam bentuk jamaknya ialah *zalāzil* (زلزال), yang

bermakna bala (البلايا).⁷⁷

Ibnu Manẓur dan Ahmad Mukhtar mengkategorikan makna *zalzalah* dalam dua keadaan, pertama bermakna (زلزل الشحص, القوم) yaitu kecemasan (إزعاج), ketakutan (تخويف), dan kewaspadaan (تحذير), sebagaimana dalam Qs. Al-Baqarah: 214, yang mana memalingkan mereka dari keistiqamahan, merasa ketakutan dan waswas dalam hati mereka.⁷⁸ Keguncangan perasaan ini merupakan kondisi pada saat menghadapi cobaan, rintangan, tekanan, dan berbagai peristiwa yang menakutkan dan mencemaskan. Hanya untuk menghadapi keguncangan batin ini diperlukan keimanan yang teguh, kesabaran, dan keberanian yang cukup. Keguncangan lahir ataupun keguncangan batin dijadikan

⁷⁵ Muhammad Ma'sum bin Ali, *Amsilah al-Taṣrīfiyyah*, (Jombang: Kwaron, 1965), 10.

⁷⁶ Yakni *fi'il* yang terdiri dari empat huruf asal yang bebas dari huruf tambahan.

⁷⁷ Muhammad al-Dīn Abu Ṭāhir, *Al-Qāmūs al-Muhī*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah Li al-Ṭabā'ati Wa al-Nasyari Wa at-Tauzī', 2005), 1/1010; Ismā'il bin 'Ibād al-'Abbās, Abu al-Qāsim al-Ṭālaqānīy, al-Masyhūr bi al-Ṣāhib bin 'Ibād, *Al-Muhī Fī al-Lughah*, 2/290.

⁷⁸ Ibnu Manẓur, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādar, 1414), 11/307-308; Ahmad Mukhtar 'Abdul Ḥamīd 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*, (Ālim al-Kitab, 2008), 2/990.

Allah SWT sebagai ujian bagi manusia, untuk menyadarkan mereka dari kesalahannya atau peringatan bagi generasi yang kemudian.⁷⁹

Kedua, bermakna (زلزل الشيء) maksudnya ialah guncangan dahsyat (الإزعاج),⁸⁰ goyangan (هزّ) dan kecemasan yang sangat (الحركة العظيمة), contohnya gempa bumi (زلزلة الأرض) yang merupakan kinayah dari rasa ketakutan dan kegelisahan bahkan dapat mengakibatkan goncangnya iman, sebagaimana dalam Qs. Al-Hajj: 1 dan Qs. Az-Zalzalah: 1 yang maksudnya membuat kekacauan (اضطراب), kegelisahan dan ketidak stabilan.⁸¹ Makna tersebut menunjukkan hukuman yang ditimpakan Allah SWT kepada umat dan bangsa yang telah tenggelam dalam lautan maksiat dan dosa. Mereka yang mendustakan para rasul, menentang ajaran agama Allah SWT, melakukan penindasan dan kekejaman kepada semua manusia. Di antaranya disiksa dengan keguncangan bumi, gempa yang hebat sehingga penduduk negeri itu

⁷⁹ Ahmad Muhaimin bin Mohd Zamri, "Relevansi Sains dengan Makna *Zalzalah* dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.

⁸⁰ Abu Bakar Muhammad bin al-Ḥasan, *Jumhuraḥ al-Luḡah*, (Beirut: Dār al-ʿIlm Lī al-Malābīn, 1987), 1/201; Abu al-Ḥasan ʿAlī bin Ismāʿīl, *Al-Muḥkam Wa al-Muḥīṭ al-Aʿẓam*, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2000), 9/8; Ibrāhīm Mustafā, Ahmad al-Ziyāt, Hāmid ʿAbd al-Fādir dan Muhammad al-Najā, *Muʿjam al-Luḡah al-ʿArabiyyah bi al-Qāhiraḥ*, (Dār al-Daʿwah, t.th), 1/397.

⁸¹ Ibnu Manẓur, *Lisān al-ʿArab*, 11/307-308; Ahmad Mukhtar Mukhtar ʿAbdul Ḥamīd ʿUmar, *Muʿjam al-Luḡah al-ʿArabiyyah al-Muʿāṣiraḥ*, 2/990.

bergelimpangan di tanah dengan tidak bernyawa.⁸² Setelah melihat dan menganalisis makna *zalzalah* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna dasar atau makna fundamental yang dipertahankan dari kata *zalzalah* adalah guncangan.

2. Makna Relasional

Makna relasional merupakan makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata pada posisi khusus dalam bidang khusus. Dengan kata lain, makna baru yang diberikan pada sebuah kata bergantung pada kalimat di mana kata tersebut digunakan.⁸³ Untuk menentukan makna relasional ini, Izutsu membagi ke dalam dua bentuk analisa, analisa sintagmatik dan paradigmatik.

a. Sintagmatik

Analisa sintagmatik adalah analisa dimana seseorang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas, dalam satu bagian tertentu.⁸⁴ Kajian ini sangat penting karena sebuah kata pasti memiliki keterkaitan dengan kata-kata disekelilingnya. Dalam konteks ini, makna kata *zalzalah* dalam al-Qur'an dilihat dari

⁸² Ahmad Muhaimin bin Mohd Zamri, "Relevansi Sains dengan Makna *Zalzalah* dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.

⁸³ Izutsu, *Relasi Tuhan*, 12.

⁸⁴ Izutsu, *Relasi Tuhan*, 15.

hubungannya dengan kata sesudah ataupun sebelumnya, berikut perinciannya:

1) Cobaan (relasional kata *kholau min qablikum*)

Kata zalzalah ketika bersanding dengan kata *kholau min qablikum*, bermakna gelisah dan takut.⁸⁵ Ayat yang menjelaskan kata tersebut berkaitan dengan cobaan yang diberikan Allah kepada hambaNya untuk mengetahui mana yang kuat memegang dan membela akidahnya, serta siap memikul penderitaan, kesulitan, kesengsaraan, dan kemelaratan.⁸⁶ Hal tersebut terdapat pada QS. al-Baqarah: 214

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّتْهُمُ
الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ ۗ وَزُلْزِلُوا ۗ حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ
ۗ أَلَا ۗ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman

⁸⁵ Jalāluddīn Muḥamad al-Maḥallī, *Tafsīr Al-Jalālīn*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ), 1/45; Muḥammad Ahmad Ismāil, *Tafsīr Al-Qurʿan Al-Karīm*, 16; Abu al-Qāsim Maḥmūd al-Zamakhsyārī, *Al-Kasysyāf `An Ḥaqāiq Gawamid al-Tanzīl*, (Beirut; Dār al-Kitāb al-ʿArabi, 1407), 1/256; Sayyid Quṭūb Asy-Syarībī, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qurʿan*, (Beirut: Dār Asy-Syuruq, 1412), 1/218; Al-Qurtūbī, *Al-Jāmi` Lī al-Aḥkām al-Qurʿan*, (Muassasah al-Risālah, 2000), 3/34; Al-Ṭabārī, *Jāmi` al-Bayān Fī Ta`wīl al-Qurʿan*, (Muassasah ar-Risālah), 4/288.

⁸⁶ Sayyid Quṭūb, *Tafsīr Fī zilālī al-Qurʿan*, 1/259.

bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat"⁸⁷

Kata *zalzalah* pada ayat di atas merupakan *fi'il māzi majhul* yang memiliki arti telah digoncangkan.⁸⁸ Pada dasarnya makna *zalzalah* adalah guncangan dan kecemasan, jika dihubungkan dengan ayat ini maka yang diinginkan ayat ini adalah relasional kata *khalau min qablikum* tampak pada yang ditimpa pada orang terdahulu, sehingga konsep *zalzalah* ditimpakan sebagai cobaan berupa kegelisahan dan kecemasan hati sebagaimana orang-orang terdahulu, dalam memberi hukuman atas keragu-raguan dan kekafiran mereka.

Cobaan merupakan salah satu dari ketentuan Allah SWT. bagi makhlukNya. Cobaan ada karena tabiat kehidupan dunia dan hasrat manusia tidak akan pernah terlepas dari bencana, dan kekejaman yang menyimpannya.⁸⁹

2) Ujian (relasional kata *mu'minūn*)

Kata *zalzalah* saat bersanding dengan kata *mu'minūn*, bermakna sama dengan sub bab di atas yaitu gelisah dan takut.⁹⁰

Namun ayat ini berkaitan dengan ujian yang diberikan Allah kepada

⁸⁷ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 33.

⁸⁸ Muhyiddin ad-Darwis, *Ṭ'rob al-Qur'an al-Karīm wa Bayanuhu*, (Beirut: Dār Ibnu Kāsir, 1415), 317.

⁸⁹ Ahzami Sami'un Jazuli, terj. Tim penerbit Wahda, *Menjelajah Kehidupan dalam Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Tema-Tema Kehidupan (Al-Hayah) dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2005), 256.

⁹⁰ Jalāluddin Muhammad al-Maḥalli, *Tafsīr Al-Jalālain*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ), 1/45; Muhammad Ahmad Ismail, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, 16; Al-Zamakhsyārī, *Al-Kasyshāf 'An Ḥaqāiq Gawamid al-Tanzīl*, (Beirut; Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1407), 1/256; Sayyid Quṭub Asy-Syaribi, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an*, (Beirut: Dār Asy-Syuruq, 1412), 1/218; Al-Qurṭūbī, *Al-Jāmi' Lī al-Aḥkām al-Qur'an*, (Muassasah al-Risālah, 2000), 3/34; Al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'an*, (Muassasah ar-Risālah), 4/288.

hambanya agar sabar menghadapi kesusahan, kegentingan, penderitaan, dan kemelaratan. Karena telah jelas bahwa akan datang kenikmatan bagi orang yang beriman setelah ujian yang Allah berikan.⁹¹ Hal tersebut terdapat pada QS. al-Ahzab: 11

هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زُلْزَالًا شَدِيدًا

“Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat.”⁹²

Zilzalan pada ayat di atas berkedudukan sebagai *maṣḍar*⁹³ yang berarti guncangan. Sehingga makna *zalzalah* jika dihubungkan dengan kata *mu'minūn* ini, maka yang diinginkan ayat tersebut adalah relasional kata *mu'minūn* tampak pada yang ditimpa pada orang mukmin terdahulu, sehingga konsep *zalzalah* ditimpakan sebagai ujian berupa kegentingan dan ketakutan hati, dalam rangka menaikkan derajat keimanan kaum mukmin.

Al-Qurṭūbī menjelaskan penggunaan kata kerja cobaan dan ujian dalam Al-Qur'an. Setelah mengumpulkan makna keduanya, yang paling sering digunakan dalam hal kebaikan adalah kata ujian. Sedangkan dalam hal keburukan adalah cobaan. Adapun untuk menyatakan pengujian keduanya bisa digunakan. Pengujian ini berfungsi untuk mengungkap sifat-sifat yang ada pada orang yang

⁹¹ Sayyid Quṭub Asy-Syaribi, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an*, 5/2830.

⁹² *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 419.

⁹³ Muhyiddin bin Ahmad Muṣṭafā Darwisy, *Ṭ'rob al-Qur'an al-Karīm wa Bayanuhu*, (Beirut: Dār Ibnu Kāṣir, 1415), 605.

diuji, mengetahui kondisinya apakah dia taat atau ingkar ketika memikul beban yang berat, mendapatkan sesuatu yang tidak disukai, dan ketika menghadapi kesusuaan.⁹⁴

3) Gempa (relasional kata *al-ard*)

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زُلْزَالَهَا

“Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat”⁹⁵

Ayat ini memberi indikasi bahwa jika digandeng dengan *al-ard* maka yang dimaksud adalah gempa bumi pada saat kiamat nanti. Ayat ini merupakan bentuk peringatan dan dalam surat az-Zalazalah juga terdapat tuntutan yang sangat penting bagi semua hamba Allah. Alangkah banyaknya peristiwa-peristiwa besar (baik positif maupun negatif) yang bermula dari hal-hal kecil.⁹⁶ *Zulzila* pada ayat ini berkedudukan sebagai *fi`il māḍī mabni majhul*.⁹⁷

Kata *zulzilāt* adalah kata kerja bentuk lampau dengan pola *fi`il māḍī mabni majhul* (kata kerja lampau pasif). Sehingga, *fā`il* atau pelaku dari kata kerja ini tersembunyi tetapi sudah *mafḥūm* (diketahui) siapa sang pelaku.⁹⁸

⁹⁴ Ahzami Sami'un Jazuli, terj. Tim penerbit Wahda, *Menjelajah Kehidupan dalam Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Tema-Tema Kehidupan (Al-Hayah) dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2005), 260.

⁹⁵ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 599.

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 15/533.

⁹⁷ Muhyiddin bin Ahmad Mustāfā Darwisy, *I'rob al-Qur'an al-Karīm wa Bayanuhu*, (Beirut: Dār Ibnu Kāšir, 1415), 548.

⁹⁸ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 442.

Dari segi bahasa, penggambaran tentang guncangan atau gempa diawali dengan kata kerja lampau (*fi`il māḍī*) merupakan penegasan akan terjadinya peristiwa guncangan itu di masa mendatang. Kata *إذا* (*jika*) pada permulaan ayat ini mengandung makna bahwa peristiwa itu datang secara tiba-tiba. Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan rasa takut.⁹⁹ Sehingga makna *zalzalah* pada ayat ini adalah guncangan bumi yang dahsyat dan kedatangannya tidak ada satupun yang mengetahui, sehingga itulah yang menjadi sebab ketakutan dan kekagetan dalam jiwa manusia.

4) Kiamat (relasional kata *al-sā`ah*)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

“*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)*”¹⁰⁰

Kegoncangan yang dimaksud dalam ayat ini merupakan gejala alam yang disebut beberapa kali dalam al-Qur’an untuk menunjukkan kondisi takut dalam jiwa dan memberitahukan kepada kita tentang kesulitan pada hari kiamat kelak yakni gempa bumi yang amat dahsyat dan tidak ada tandingannya karena kiamat telah datang sebagai puncak akhir dari kehidupan di bumi. *Zalzalah* pada ayat ini

⁹⁹ Ahmad Muhaimin bin Moh. Zamri, “Relevansi Sains dengan Makna *Zalzalah* dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik),” Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.

¹⁰⁰ *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 332.

berbentuk *maṣḍar*¹⁰¹ yang artinya kegoncangan atau gempa bumi atau peristiwa alam yang menggetarkan bumi seisinya sehingga membuat para penghuni bumi bingung dan merasakan takut yang amat sangat.

b. Paradigmatik

Analisa paradigmatik yaitu mengkomparasikan kata/konsep tertentu dengan kata/konsep lain yang mirip (sinonim) atau bertentangan (antonim).¹⁰²

1) Sinonim Kata *Zalzalāh*

Di antara sinonim kata *zalzalāh* adalah *تلزل*, *حرك*, *رج*, *زعزع*, *قلقل*,

هز namun yang terdapat dalam al-Qur'an dan semakna dengan kata

zalzalāh, yaitu *حرك* *harraka*, *رجفة* *rajfah*, dan *رج* *rajjun* berikut

perinciannya:

a) *Harraka*

Kata *harraka* berasal dari *حَرَكَ* – *يُحَرِّكُ* – *حَرَكَةٌ* yang berarti

gerakan, sedangkan *يُحَرِّكُ* – *حَرَكَ* berarti menggerakkan.¹⁰³ Dalam al-

¹⁰¹ Muhyiddin bin Ahmad Mustāfā Darwisy, *I'rob al-Qur'an al-Karīm wa Bayānuhu*, (Beirut: Dār Ibnū Kāšir, 1415), 386.

¹⁰² Izutsu, *Relasi Tuhan*, 15.

¹⁰³ Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādar, 1414), 10/410.

Qur'an disebutkan hanya sekali saja, yaitu pada QS. Al-Qiyamah [75]: 16.¹⁰⁴

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

“Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.”¹⁰⁵

Banyak ulama berpendapat bahwa ayat ini adalah sisipan yang turun spontan saat Nabi Muhammad saw. Menerima wahyu al-Qur'an melalui malaikat Jibril as. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan asbabun nuzulnya bahwa apabila wahyu turun, Nabi saw menggerakkan lidahnya untuk menghafal wahyu al-Qur'an itu, ayat ini menyulitkan beliau sehingga turunlah ayat ini.¹⁰⁶ Ayat ini merupakan pengarahan kepada Rasulullah Saw. di dalam menerima wahyu dan dalam menerima al-Qur'an. Sebenarnya ayat ini satu tema dengan ayat selanjutnya yaitu sampai ayat ke-19. Perhatian dan keinginan yang kuat dari Rasulullah saw dalam menerima wahyu serta kekhawatirannya akan kalimat atau kata-kata yang mungkin terlewatkan, sehingga beliau mengikuti bacaan malaikat Jibril perlahan-lahan ayat perayat dan kata perkata. Sehingga dapat

¹⁰⁴ Muhammad Fu'ad `Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr), 197.

¹⁰⁵ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 577.

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'anI*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 14/538.

dipercaya dan dipastikan bahwa tidak ada satupun kata yang terlewatkan.¹⁰⁷

b) *Rajfah*

Kata *rajfah* berasal dari رَجْفًا - يَرْجُفُ - رَجَفَ yang berarti guncangan, gempa bumi.¹⁰⁸ dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak delapan kali, yaitu pada QS. Al-Muzammil [73]: 14, QS. An-Naziat [79]: 6 (dua kali). QS. Al-A'raf [7]: 77, 78, 155 (tiga kali), QS. Al-'ankabut [29]: 37. QS. al-Ahzab [33]: 33.¹⁰⁹ Dari semua ayat ini penulis akan mencantumkan satu saja yang menunjukkan arti gempa yaitu pada QS. Al-Muzzammil [73]: 14,

يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا

“(Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras, dan menjadilah gunung-gunung itu seperti onggokan pasir yang dicurahkan.”¹¹⁰

Ayat di atas menjelaskan kapan siksaan itu akan terlaksana. Allah berfirman: Sikasa yang diancamkan itu pasti akan terjadi pada hari yang bermula ketika bumi dan gunung-gunung berguncangan dengan sangat kerasnya. Menjadilah bumi ketika itu datar sama sekali dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan pasir yang

¹⁰⁷ Sayyid Qutub Asy-Syaribi, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an*, (Beirut: Dār Asy-Syuruq, 1412), Juz xxix, 109.

¹⁰⁸ Ibnu Manzur, *Lisān al-`Arab*, (Beirut: Dār Sādar, 1414), 9/113.

¹⁰⁹ Muhammad Fu'ad `Abd al-Bāqī, *al Mu`jam al Mufahras lī al-Faḥ al-Qur'an*, (Mesir: Dār al-Kutub, 1945), 302.

¹¹⁰ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 574.

berterbangan. Hari berguncangnya bumi dan gunung-gunung, disamping tidak dapat diketahui kapan terjadinya, juga tidak dapat diduga berapa lama berlangsungnya serta berapa ukuran guncangannya menurut skala perhitungan manusia.¹¹¹

c) *Rajja*

Kata *rajja* berasal dari رَجَّ - يَرْجُ - رَجًّا yang bermakna mengguncangkan.¹¹² Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak dua kali, yaitu pada QS. Al-Waqi'ah [56]: 4.¹¹³

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا^١

“Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya,”¹¹⁴

Pada ayat di atas menceritakan tentang kejadian besar hari kiamat, pada ayat pertama surat al-Waqiah ini berupa pertanyaan bagaimana apabila terjadi kiamat. Seolah-olah apa yang terjadi jika kengerian yang besar ini terjadi, seakan seluruh kengerian ini merupakan pengantar yang tidak disebut isisnya, sebab isinya lebih mengerikan untuk dicakup dengan kata-kata dan diungkapkan dengan

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 14/420.

¹¹² Ibnu Manzur, *Lisān al-`Arab*, (Beirut: Dār Ṣādar, 1414), 2/281.

¹¹³ Muhammad Fu'ad `Abd al-Bāqī, *al Mu`jam al Mufahras li al-Faṣ al-Qur'an*, (Mesir: Dār al-Kutub, 1945), 197.

¹¹⁴ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 537.

pernyataan. Hal ini selaras dengan gambaran yang mencekam dan menakutkan yang dilukiskan oleh bagian permulaan surah ini.¹¹⁵

2) Antonim Kata *Zalzalāh*

Adapun antonim kata *zalzalāh* adalah أَيْدٍ, تَرَكُّزٍ, تَوَطُّدٍ, ثَبَاتٍ, ثَبَّتٍ,

وَوَطْدٍ dan yang terdapat dalam al-Qur'an hanya

أَيْدٍ *ayyada* dan ثَبَّتٍ *tsabbata*.

a) *Ayyada*

Kata *ayyada* أَيْدٍ berarti kuat.¹¹⁶ Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 12 kali, yaitu pada QS. Al-Maidah [5]: 110, QS. Al-Anfal [8]: 26 & 62, QS. Shad [38]: 17 & 45, QS. Ash-Shaf [61]: 14, QS. Al-Baqarah [2]: 87 & 253, QS. At-Taubah [9]: 40, QS. Al-Mujadalah [58]: 22, QS. Al-Imron [3]: 13, dan QS. QS. Al-Dzariat [51]: 47.¹¹⁷ Namun penulis hanya menyebutkan satu ayat saja yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 87:

¹¹⁵ Sayyid Qutub Asy-Syaribi, *Tafsīr Fī Zīlāl al-Qur'an*, (Beirut: Dār Asy-Syuruq, 1412), Juz xxvii, 137.

¹¹⁶ Ibnu Manẓur, *Lisān al-`Arab*, (Beirut: Dār Šādar, 1414), 3/76.

¹¹⁷ Muhammad Fu'ad `Abd al-Bāqī, *al Mu`jam al Mufahras lī al-Faẓ al-Qur'an*, (Mesir: Dār al-Kutub, 1945), 109.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَفَقَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۖ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ

الْقُدْسِ ۖ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ بِنَا لَا تَهْوَىٰ أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ ۖ فَفَرِقْنَا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ

“Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami susulkan setelahnya dengan rasul-rasul, dan Kami telah berikan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti kebenaran serta Kami perkuat dia dengan Rohulkudus (Jibril). Mengapa setiap rasul yang datang kepadamu (membawa) sesuatu (pelajaran) yang tidak kamu inginkan, kamu menyombongkan diri, lalu sebagian kamu dustakan dan sebagian kamu bunuh?”¹¹⁸

Ayat tersebut menjelaskan tentang pelanggaran-pelanggaran Bani Israil. Allah telah telah menganugrahan al-Kitab yakni Taurat kepada Nabi Musa as agar kalian dengan membacanya selalu mengingat kandungan perjanjian itu, tetapi kaumnya tetap saja melupakan hal itu. Bahkan sesudah kepergian Nabi Musa as seperti Nabi Yusya’, Daud, Sulaiman, Syu’aib, Ilyas, Ilyasa’, Yunus, Zakariyya, Yahya as dan juga Nabi Isa telah membawa bukti-bukti kebenaran yang sangat jelas, seperti mengembalikan penglihatan orang buta, menyembuhkan aneka penyakit, menghidupkan yang mati, mengungkap berita-berita gaib, semuanya atas izin Allah SWT mereka tetap saja mendustakan para utusanNya.¹¹⁹

b) *Tsabbata*

¹¹⁸ *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 13.

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’anI*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 1/ 306-307.

Kata *tsabata* berasal dari ثَبَّتَ - يَثْبُتُ - ثَبَاتًا yang berarti stabil, kokoh, mengikat.¹²⁰ Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 18 kali, yaitu pada QS. Al-Anfal [8]: 45, 11, 12, & 30, QS. Al-Isro [17]: 74, QS. Al-Baqarah [2]: 250 & 265, QS. Hud [11]: 120, QS. Al-Furqan [25]: 32, QS. Ibrahim [14]: 27 & 242, QS. An-Nahl [16]: 102 & 94, QS. Muhammad [47]: 7, QS.al-Imron [3]: 147, QS. Ar-Ra'du [13]: 39, dan QS. An-Nisa' [4]: 66.¹²¹ Dari sekian ayat yang ada penulis akan menyantumkan QS. Al-Baqarah [2]: 250:

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا ۖ أَخْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا

وَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

*“Dan ketika mereka maju melawan Jalut dan tentaranya, mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”*¹²²

Ayat ini mengandung makna *tsabata* kuat dalam menghadapi musuh. Ayat inilah doa dan salah satu sumber kekuatan mereka sebelum terjun ke medan perang, ketika tampak di depannya Jalut dan bala tentaranya, Thalut berdoa kepada Allah SWT agar dipeihara

¹²⁰ Ibnu Manzur, *Lisān al-`Arab*, (Beirut: Dār Ṣādar, 1414), 2/19.

¹²¹ Muhammad Fu'ad `Abd al-Bāqī, *al Mu`jam al Mufahras lī al-Faṣ al-Qur'an*, (Mesir: Dār al-Kutub, 1945), 157-158.

¹²² *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 41.

lahir dan batinnya, jasmani dan ruhani, serta memohon agar dalam hati mereka selalu sabar dan tabah menghadapi segala macam ujian dalam peperangan ini. Serta memohon agar dikokohkan kaki mereka supaya tidak lari dari musuh, serta kekukuhan jiwa sehingga tidak berubah pendirian mereka. Juga memohon kemenangan, karena hanya pada Allah lah tempat meminta.¹²³

B. Sinkronik Dan Diakronik

Persoalan mendasar dalam semantik adalah masalah tentang perubahan makna pada setiap kata. Untuk menangani persoalan tersebut, Izutsu menekankan pada makna dasarnya dengan cara mengambil kata dalam al-Qur'an yang dapat ditemukan pada kata yang digunakan pada *pra-Qur'anik* (pra-Islam). Untuk mendapatkan sudut pandang yang tepat, Izutsu menggunakan ilmu linguistik modern yang disebut sinkronik dan diakronik. Sinkronik adalah sudut pandang yang memotong garis-garis historis kata untuk mendapatkan system kata-kata statis. Adapun diakronik adalah jangkauan makna yang terjadi dalam sebuah kata dengan menitik beratkan pada unsur waktu.¹²⁴ Izutsu menyederhanakan konsep sinkronik dan diakronik dengan membagi dalam tiga periode, yaitu *pra-Qur'anik*, *Qur'anik* dan *pasca Qur'anik*.

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'anI*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 1/ 648-649.

¹²⁴ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 32.

1. *Pra Qur'anik*

Pada tahap ini, Izutsu ingin melacak makna suatu kata dengan melihat dari masa sebelum turunnya al-Qur'an atau masa jahiliyyah. Karena secara linguistik al-Qur'an merupakan sebuah karya asli Arab maka semua kata-kata dalam Kitab Suci ini memiliki latar belakang pra-Qur'anik atau pra-Islam.¹²⁵

Pada tahap ini kita bisa melacaknya dari tiga pandangan dunia yang mendasarinya yakni, peratama kosaokata Badwi murni yang mewakili *Weltanschauung* Arab yang sangat kuno dan berkarakter sangat nomaden. Kedua, kosa-kata kelompok pedagang yang pada hakikatnya sangat terkait dengan dan berlandaskan pada kosakata Badwi. Ketiga, kosakata Yahudi-Kristen yang merupakan suatu sistem istilah-istilah religius yang digunakan di kalangan orang-orang Yahudi dan Kristen yang hidup di tanah Arab. Ketiganya merupakan unsur-unsur penting dalam memahami kosakata Arab Pra-Islam yang biasanya ditemukan dalam bentuk Sya'ir, khutbah, wasiat, hikmah, qishah dan prosa-prosa yang tertulis dan terdokumentasikan.¹²⁶ Namun literatur yang menjelaskan penggunaan derivasi *zalzalah* tidak sepenuhnya terdapat pada sya'ir atau penggunaan sehari-hari.

أسد يرقد نيران الوغى # و إذا زلزله الروح وقر

¹²⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 39.

¹²⁶ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 35.

Sya'ir di atas merupakan karya dari Bisyar bin Bard. Penggunaan *zalzalah* pada konteks di atas berarti “terkejut”, dengan arti teks lengkapnya adalah “Singa yang memadamkan api peperangan # dan apabila jiwanya terkejut/terguncang (maka akan) terganggu”. Terkejut yang dimaksud adalah perasaan yang dirasa ketika menghadapi lawan dalam berperang, seorang yang seperti macan, yang mampu menggertak, manakuti musuh, baik dari dalam fisik maupun jiwanya.¹²⁷

فَأَضَ كَمَا غَتَّى، لِيَكْسِبَ، زَلْزَلٌ # يَرَى الْخُلْدَ عَيْنًا، وَالزَّبَابَةَ مَسْمَعًا¹²⁸

“Maka dia kembali/mengulangi (membaca) seperti halnya orang yang bernyanyi, dia memperoleh (kesenangan) dan (hatinya) bergetar”

زَلْزَلٌ بَغَارَتِكَ الشَّعْوَاءِ دَارِهِمْ ** فَشِيْمَةَ النَّجْبِ الْغُرِّ الْإِغَارَاتِ¹²⁹

“Seranganmu yang begitu kejam mampu mengguncangkan tempat-tempat mereka # Maka sudah menjadi kebiasaan dari ketidakmampuan mereka (pasrah) menghadapi penjahahan”

Dari beberapa sya'ir di atas dapat diketahui bahwa makna *zalzalah* pada masa jahiliyyah bermakna guncangan hati karena rasa takut.

2. *Qur'anik*

Adapun kosakata al-Qur'an atau *Qur'anik* ini, meski memiliki banyak persamaan dalam struktur maknanya dengan konsep *pra-Qur'anik*, baik yang berkaitan dengan makna dasar dan juga makna relasionalnya,

¹²⁷ *Dīwān Bisyar bin Bard*, 1/818.

¹²⁸ *Dīwān Abī al-'Ala' al-Ma'rī*, 1/1022.

¹²⁹ *Dīwān Ibnu an-Nabīh*, 1/159.

namun pasti ada perbedaan dari segi sifat dan strukturnya,¹³⁰ terutama yang berkaitan dengan kata *zalzalah* tanpa menghilangkan makna dasar yang sudah ada. Penulis mengambil beberapa penafsiran yang didalamnya terdapat beberapa hadis, sehingga bisa menggambarkan bagaimana Rasulullah menafsirkan makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

Pada periode ini kata *zalzalah* mengandung dua makna, pertama bermakna guncangan hati karena rasa takut yang mana tergambar dalam QS. Al-Baqarah: 214 dan QS. Al-Ahzab:11. Kedua bermakna guncangan bumi sebagai tanda kiamat yang akan tersurat dalam QS. Az-Zalzalah dan QS. Al-Hajj: 1.

Adapun *zalzalah* yang bermakna gempa ialah pada hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Abu Hurairah¹³¹ bahwa Nabi bersabda,

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ،

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ،

وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ، وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ، وَتَظْهَرَ الْفِتْنُ، وَيَكْثُرَ الْهَرَجُ - وَهُوَ الْقَتْلُ الْقَتْلُ - حَتَّى

يَكْثُرَ فِيكُمْ الْمَالُ فَيَفِيضَ

“Kiamat takkan datang sebelum dicabutnya ilmu, terjadinya banyak gempa, serasa cepatnya waktu berlalu, munculnya fitnah-fitnah, banyaknya huru-hara yaitu pembunuhan, hingga air

¹³⁰ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 36.

¹³¹ Muhammad bin Isma`iil Abu `Abdillah al-Bukhari, *Shahih Al-Buharii*, (Damaskus: Daar Thauq al-Najaah, 1442 H), 2/33.

menjadi berlimpah ditengah-tengah kalian dan kemudian meluap (banjir)".¹³²

Selain itu, juga tercantum dalam karya Abi Syaibah¹³³

جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ: " { إِنَّ زُلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ } [الحج:

[1] "، قَالَ شَرِيكٌ: هَذَا فِي الدُّنْيَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ , قَالَ جَرِيرٌ: هَذَا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ

“ Sungguh, guncangan (hari) kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar [QS. Al-Hajj: 1], Syariik berkata: guncangan ini terjadi di dunia sebelum hari kiamat, Jarir berkata: guncangan ini terjadi sebelum datangnya kiamat”

3. Pasca *Qur'anik*

Pada periode ini penulis akan membagi menjadi dua bagian berdasarkan tahun yakni periode klasik, pertengahan dan kontemporer. Makna *zalzalah* di sinipun tidak jauh berbeda dengan masa *Qur'anik* karena pada masa ini para mufasir hanya menafsirkan lebih dalam bagaimana makna *zalzalah* sesuai konteksnya. Yang dimaksud ialah penafsiran pada QS. Al-Baqarah: 214 dan QS. Al-Ahzab menerangkan tentang guncangan hati karena rasa takut, sedangkan sisanya berarti gempa bumi yang akan terjadi pada hari kiamat. Berikut lebih jelasnya:

1. Klasik

¹³² Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit zaman, 2013), 499

¹³³ Abu Bakar bin Abi Syaibah, *Mushnaf Ibnu Abi Syaibah*, (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1409), 7/151.

Pada periode ini terdapat penafsiran Muqātil bin Sulaimān dalam karyanya menyebutkan bahwa makna *zalzalah* berarti guncangan dahsyat yang akan berhenti jika semua isi perut bumi telah keluar ke permukaan bumi, kekacauan dan kehancuran seluruh bumi mulai dari pegunungan, kota-kota, bangunan, dan pepohonan.¹³⁴

Pada periode ini juga terdapat penafsiran dari At-Ṭabārī dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa makna *zalzalah* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 214 وزلزلوا حتى يقول الرسول adalah takut dari musuh, bukan gempa bumi. Sebagaimana perkataan seorang penyair:

مطوت بهم حتى تكل مطيهم # و حتى الجياط ما يقدن بأرسان

Kalimat *تكل* dan *fi`il* yang setelah *حتى* dibaca fathah, karena yang sebelumnya adalah *fi`il* berkepanjangan, maka jika demikian *qira`at* yang benar adalah *وزلزلوا حتى يقول الرسول* dengan memfathahkan *يَقُولُ* karena *الزلزلة* adalah perbuatan yang berkepanjangan seperti kalimat *المطو بالأبل*, karena itu berkepanjangan sehingga kata *يَقُولُ* difathah meskipun lebih tepat bermakna *فعل*.¹³⁵ Sedangkan makna *zalzalah* pada QS. Al-Ahzab [33]: 11

¹³⁴ Muqātil bin Sulaimān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*, (Beirut: Dār al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1424), 4/215.

¹³⁵ Al-Ṭabārī, *Jāmi` al-Bayān Fī Ta`wīl al-Qur`an*, 3/558.

وزلزوا زلزالا شديدا , adalah mereka digerakkan oleh fitnah dengan gerakan yang keras. Mereka diuji dan dicoba.¹³⁶ Sehingga arti zalzalah yang terdapat pada QS. [2]: 214 dan QS. [33]: 11 adalah ketakutan yang sangat dan berkepanjangan.

2. Pertengahan

Pada masa ini terdapat Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya memberi penjelasan tentang makna *zalzalah* pada QS al-Baqarah: 214 sebagai berikut, “Allah SWT menceritakan peristiwa itu ketika terjadi perang Ahzab di sekitar Madinah. Orang-orang Islam terperangkap di antara semangat yang menggebu-gebu dan kesulitan. Rasulullah SAW menjelaskan kepada mereka sedang diuji, dicoba, dan mendapat guncangan dengan guncangan yang dahsyat. Maka pada saat itu timbullah kemunafikan. Orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya mengatakan tentang sesuatu yang terjadi pada diri mereka. Sedangkan orang yang sebelumnya sudah munafik, maka akan semakin bertambah kemunafikannya. Dan orang-orang yang hatinya terdapat keragu-raguan dan dendam karena kondisinya yang lemah kemudian menceritakan keragu-raguan yang ada dalam dirinya karena kelemahan imannya dan sangat rumitnya kondisi pada waktu itu.¹³⁷ Yang dimaksud berarti

¹³⁶ Al-Ṭabārī, *Jāmi` al-Bayān Fī Ta`wīl al-Qur`an*, 21/24.

¹³⁷ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Al Syaikh, terj. M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2007), 3/404.

goncangan yang berasal dari penyakit hati sehingga membuat kemunafikan pada diri umat terdahulu.

3. Kontemporer

Pada periode ini yang termasuk mufasir kontemporer ialah Al-Maraghi, dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa *zalzalah* berarti ketakutan dan kecemasan berlebihan yang ada dalam hati mereka, disertai dengan niat buruk dan kemunafikan yang mereka sembunyikan, akan memotivasi mereka untuk menyekutukan Allah SWT dan murtad kembali ketika peperangan mencapai puncaknya dan kemudian dimenangkan oleh musuh mereka. Keimanan mereka hanyalah polesan saja. tidak ada pengaruhnya sama sekali. Maka tidak heran lagi kalau mereka selalu berangkat ke medan perang dengan sembunyi-sembunyi, dan ketakutan menempati seluruh tempat di dalam diri mereka.¹³⁸

Orang-orang munafik dan provokator seperti itu selalu ada dalam setiap kelompok. Mereka sama saja dengan orang-orang munafik yang diceritakan dalam ayat di atas. Mereka adalah contoh buruk yang diceritakan oleh setiap generasi dari suatu kelompok secara turun-temurun sepanjang masa.¹³⁹ Berbeda dengan orang mukmin, ketika mereka menghadapi kesusahan yang semakin bertambah dan kesulitan yang semakin menumpuk, iman mereka bertambah kuat. Mereka semakin teguh

¹³⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, terj. Anshori Umar Sitanggal, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), 7/142.

¹³⁹ Sayyid Qutub Asy-Syaribi, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an*, (Beirut: Dār Asy-Syuruq, 1412), 5/28-38.

memegang janji meraih kemenangan atau mati syahid. Di antara mereka ada yang langsung mendapatkan apa yang telah dijanjikan, dan di antara mereka ada juga yang harus menunggu.¹⁴⁰

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menyebutkan di dalam *qalbu* para rasul Allah terkadang timbul kecemasan sampai melintaskan rasa keraguan dan keputusasaan. Sebab mereka merasa bahwa bantuan Allah terlambat datangnya. Hal ini tampak dari ucapan mereka yang disitir sendiri oleh Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah: 214. Ayat ini melukiskan betapa besar dan berat penderitaan yang mereka tanggung.¹⁴¹ Hal ini menjadi pengaruh sendiri di dalam jiwa para sahabat khususnya pada surah az-Zalzalalah. Bagaimana para sahabat mempelajari Al-Qur'an dengan akal, hati dan kehendak mereka, seperti yang tampak dari pengaruh surah Az-Zalzalalah terutama dua ayat terakhir (7 dan 8).¹⁴²

Salah satu ujian Rasulullah SAW dan kaum muslimin pada perang khandaq. Sebagaimana Rasulullah SAW dihadapkan pada beberapa ujian dan cobaan ketika berdakwah di kota Makkah, beliau beserta para sahabatnya juga dihadapkan dengan ujian dan cobaan yang sama ketika berdakwah di kota Madinah. Di antara beberapa ujian dan cobaan tersebut adalah perang Khandaq (parit). Peperangan ini disebut juga dengan peperangan Ahzab (golongan yang bersatu). Peperangan ini merupakan

¹⁴⁰ Ahzami Sami'un Jazuli, *Menjelajah Kehidupan dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Al-'Itishom Cahaya Umat, 2005), 268.

¹⁴¹ Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta: AMZAH, 2010), 251.

¹⁴² Yusuf Al-Qardhawi, terj. Kathur Suhardi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 474.

perang yang dijadikan oleh Allah SWT sebagai sarana untuk menguji dan menggoyangkan sekaligus memantapkan keimanan yang ada di dalam hati kekasih-kekasihNya yang bertakwa. Di sisi lain, peperangan tersebut juga untuk menampakkan penentang dan provokasi yang disembunyikan oleh orang-orang munafik.¹⁴³

Imam Al- Maqrizi menggambarkan kondisi kaum muslimin pada ketika terjadinya perang Khandaq sebagai berikut, “Kaum musyrikin telah bersiap siaga sebelum terbit fajar, sedangkan Rasulullah SAW menjaga sahabat-sahabat beliau. Kemudian mereka berangkat berperang pada waktu malam hari untuk menaiki sebuah bukit yang agak tinggi. Pada waktu itu tidak ada seorangpun yang mampu meninggalkan tempat, termasuk Rasulullah saw. orang-orang munafik memiliki sifat sikap social dan pribadi yang buruk dan tercela. Mereka adalah orang-orang yang kikir terhadap kaum muslimin dalam mewujudkan kemaslahatan umat. Mereka juga tidak mau berkorban dengan diri dan harta mereka, para penakut yang takut bertemu dengan para pemberani. Pembicaraan mereka pedas sehingga sering sekali menyakiti orang lain. Bukan itu saja, mereka juga selalu menyombongkan diri dengan kebohongan dan kenistaan. Oleh

¹⁴³ Ahzami Sami'un Jazuli, terj. Tim penerbit Wahda, *Menjelajah Kehidupan dalam Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Tema-Tema Kehidupan (Al-Hayah) dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2005), 298-299.

karena itu, pada hakikatnya mereka adalah orang-orang kafir yang tidak beriman, sekalipun kelihatannya mereka adalah orang-orang Islam.¹⁴⁴

Adapun gempa dalam skenario kiamat, tergambar pada QS. Az-Zalزالah:1 dan QS. Al-Hajj:1. Gempa pada saat kiamat berbeda dengan gempa yang pernah kita rasakan. Pada gempa bumi yang sekarang, yang berguncang hanyalah lapisan kulit bumi. Namun, saat kiamat nanti, bumi akan diguncangkan seguncang-guncangnya. Tidak akan terukur dalam skala manapun.

C. *Weltanschauung*

Bagian sebelumnya telah menunjukkan makna *zalزالah* dari makna dasar sampai makna relasional, berikutnya langkah terakhir pada semantik ini adalah *weltanschauung*. Analisis unsur dasar dan relasional terhadap kata *zalزالah* harus dilakukan sedemikian rupa sehingga jika telah berhasil melakukannya, gabungan dari dua unsur makna kata akan memperjelas aspek khusus, yang signifikan dengan budayanya, atau pengalaman yang dilewati oleh budaya itu. Analisis ini harus dilakukan dengan teliti dan cermat terhadap situasi budaya umum zaman itu dan masyarakat (yang bahasanya diteliti) sebagai tambahan terhadap pengetahuan linguistik yang lebih khusus terhadap kata tersebut. Apabila telah mencapai tahap akhir, seluruh analisis akan membantu untuk merekonstruksi terhadap tingkat analisis struktur keseluruhan budaya sebagai konsepsi masyarakat

¹⁴⁴ Ahzami Sami'un Jazuli, terj. Tim penerbit Wahda, *Menjelajah Kehidupan dalam Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Tema-Tema Kehidupan (Al-Hayah) dalam Al-Qur'an*, 300-302.

sesungguhnya, inilah yang disebut *weltanschauung* semantik atau *weltanschauung* filosofis.¹⁴⁵

Secara teoritik, adanya kemungkinan akan konsep-konsep pralinguistik, namun itu berada di luar batas kepentingan ilmiah ini. Pada hal ini konsep yang digunakan ialah *weltanschauung* semantik Al-Qur'an. Tujuan akhir dalam penelusuran ini tidak hanya masing-masing medan semantik tunggal, tetapi juga keseluruhan sistem konsep Al-Qur'an yang terbentang pada hubungan asosiatif berdasarkan pola khas pemikiran Al-Qur'an yang menjadikan sistem konsep Al-Qur'an secara esensial berbeda dengan semua sistem konsep non-Al-Qur'an, baik Islam maupun non-Islam.¹⁴⁶

Setelah tahap semantik Toshihiko Izutsu dalam menemukan makna dasar dan makna relasional serta analisis sinkronik dan diakronik, maka langkah terakhir adalah analisis *weltanschauung* yang dikenal juga sebagai pandangan dunia pada suatu kata kunci. Izutsu dalam memaparkan analisis *weltanschauung* didapat dari memahami secara utuh konsep kosa-kata.

Namun dari keseluruhan analisis makna di atas izutsu hanya menggunakan makna diakronik pada periode *pra Qur'anik*, dan *qur'anik* tanpa mengambil periode pasca *Qur'anik* sebab terlalu banyak konsep-konsep yang lahir dan berkembang¹⁴⁷.

¹⁴⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 17.

¹⁴⁶ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 28.

¹⁴⁷ Sholahuddin Hudlor, "Konsep *Kidhb* dalam al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu", (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Dari hasil yang didapat, periode pra *Qur'anik* kata *zalzalah* ialah ketakutan pada musuh yang mengakibatkan guncangan pada hati, sedangkan pada periode *Qur'anik* ditemukan makna yang lebih berkembang, yakni selain guncangan hati karena takut, namun juga guncangan bumi yang akan terjadi sebelum kiamat. Sehingga makna yang dapat disimpulkan untuk menjadi *weltanschauung* dari *zalzalah* ialah guncangan batin dan guncangan bumi yang memberi efek ketakutan, gemetar tidak karuan dan kekacauan yang mana dapat dirasakan ketika hari kiamat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai makna *zalzalah* dalam al-Qur'an tinjauan semantik Toshihiko Izutsu ini menghasilkan temuan bahwa: *pertama*, kata *zalzalah* dan derivasinya ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 6 kali dalam empat Surah, yaitu QS. Al-baqarah [2] : 214, QS. AL-Ahzab [33] : 11, QS. Az-Zalzalah [99] : 1, dan QS. Al-Hajj [22] : 1. Adapun makna dasar dari *zalzalah* yang diperoleh dari berbagai literature kamus bahasa Arab ditemukan bahwa makna yang tidak akan lepas dari kata *zalzalah* ialah guncangan. Sedangkan makna relasional kata *zalzalah* jika dilihat dari kata sebelum dan sesudahnya maka ditemukan bahwa maknanya ialah cobaan, ujian, gempa, dan kiamat. Dan makna relasional paradigmatisnya dalam al-Qur'an ditemukan bahwa *zalzalah* bermakna sama dengan kata *harraka*, *rajfah*, dan *rajja* dan berlawanan kata dengan *ayyada*, dan *sabbata*.

Kedua, makna kata *zalzalah* dari analisis sinkronik dan diakronik ditemukan bahwa terbagi dalam tiga periode yaitu *pra Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *pasca Qur'anik*. Makna pada *pra Qur'anik* ialah. Makna pada periode *Qur'anik* adalah. Makna pada *pasca Qur'anik* ini tidak jauh berbeda dengan makna sebelumnya namun lebih diperinci tentang bagaimana gambaran guncangan atau gempa yang terjadi pada hari kiamat kelak.

Keitga, makna *weltanschauung* atau pandangan dunia kata *zalzalah* yaitu ditemukan makna *weltanschauung* dari *zalzalah* ialah guncangan batin dan guncangan bumi yang memberi efek ketakutan, gemetar tidak karuan dan kekacauan yang mana dapat dirasakan ketika hari kiamat.

B. Saran

Selesai sudah penelitian ini dan penulis menyadari bahwa pada penelitian ini pasti terdapat banyak kesalahan dan kekurangan mulai dari penulisan sampai pemahaman yang bisa jadi tidak sesuai di masa mendatang. Sehingga penulis berharap agar penulis selanjutnya dapat meneliti lagi lebih dalam khususnya terhadap makna *zalzalah* terlebih menggunakan kajian semantik al-Qur'an. Karena perkembangan sains begitu cepat sehingga semua penafsiran hanya bersifat relatif dan perlu adanya reformulasi, berbeda halnya dengan al-Qur'an yang sudah terjamin akan selalu terjaga dan bersifat absolut.

DAFTAR PUSTAKA

- `Umar, Ahmad Mukhtār `Abdul Ḥamīd. *Mu`jam Al-Lughah Al-`Arabiyah Al-Mu`aṣirah*. `Alim al-Kitab, 2008.
- Abdullah, M. Amin. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013.
- Adawiyah, Robiah Millatuzzulfa. “Makna Kitab dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu),” Undergraduate Thesis, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019.
- Al-Bāqī, Muhammad Fu`ad `Abd. *al Mu`jam al Mufahras lī al-Faḥ al-Qur`an*. Mesir: Dār al Kutub, 1945.
- Al-Ḥasan, Abu Bakar Muhammad bin. *Jumhurah al-Lughah*. Beirut: Dār al-`Ilm Lī al-Malābīn, 1987
- Ali, Muhammad Ma`sum bin. *Amsilah al-Taṣrīfiyyah*. Jombang: Kwaron, 1965.
- Al-Maḥalli, Jalāluddin Muhamad. *Tafsīr Al-Jalālain*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, terj. Anshori Umar Sitanggal. *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- Al-Qardhawi, Yusuf. terj. Kathur Suhardi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur`an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Al-Qattan, Manna` Khalil, terj. Mudzakir. *Studi Ilmu-Ilmu Qur`an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010.
- Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*. Kudus: Menara Kudus, 2006.

- Al-Qurtūbī, *Al-Jāmi` Lī al-Aḥkām al-Qur'an*, Qahirah: Darun al-Kitab al-Mishriyyah, 1964.
- Al-Najār, Ibrāhīm Mustafā, Ahmad al-Ziyāt, Ḥāmid `Abd al-Fādir dan Muhammad. *Mu`jam al-Lughah al-`Arabiyyah bi al-Qāhirah*. Dār al-Da`wah, t.th.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2003.
- Al-Syāfi`ī, Abu Ḥasan `Ali bin Ahmad bin Muhammad bin `Ali al-Wāhidī al-Naisaburi. *Al-Wasiṭ fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Majīd*. Beirut: Dār Al-Kitab Al-`Ilmiyyah, 1994.
- Al-Syāfi`ī, Abu Ḥasan bin Ahmad al-Wāhidī al-Naisaburi. *Asbāb al-Nuzūl al-Qur'an*. Dammam : Dārun al-Iṣlah, 1992.
- Asy-Syaribi, Sayyid Quṭub. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an*. Beirut: Dār Asy-Syuruq, 1412.
- Al-Ṭabarī, Jāmi` al-Bayān Fī Ta`wīl al-Qur'an. Muassasah ar-Risālah.
- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qāsim Mahmud. *Al-Kasysyāf `An Haqāiq Gawamid al-Tanzīl*. Beirut; Dār al-Kitab al-`Arabi, 1407
- Az-Zarqani. *Manāhil `Irfān fī `Ulūm Al-Qur'an*.
- Dahlan, Abd. Rahman. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: AMZAH, 2010.
- Darwazah, Muhammad `Izzat. *Al-Tafsīr al-Ḥadīs Tartīb al-Suwar Hasba al-Nuzūl*. Qāhirah: Dārun Ihya' al-Kitab al-`Arabiyyah, 1383 H.
- Darwisy, Muhyiddin bin Ahmad Mustafā. *I`rob al-Qur'an al-Karīm wa Bayanuhu*. Beirut: Dār Ibnu Kāšir, 1415.

- Didik Musthofa, “Makna Ajal dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu),” Undergraduate Thesis Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018.
- Faizal Zakki Muttaqien, “Fenomena Hari Akhir Perpektif Al-Qur’an: Studi Q.S. *Al-Zalzalah* (99) Menurut Al-Qurtubi,” Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Fajar, Saiful. “Konsep Syaitan dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu),” Undergraduate Thesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Fitri Retno Sari, “Konsep كافر dalam Qs. Al-Baqarah (Suatu kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu),” Undergraduate Thesis Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020.
- Gina Nur Fatimah, ”Analisis Semantik pada kata Safara dan Derivasinya dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Musytarak Lafdzi,” *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, no. 1(2019): 69-80
<http://ejournal.upi.edu/index.php/alsuniyat/article/view/24218>
- Hatim, Abi. *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adhim Li Ibnu Abi Hatim*. Arab Saudi: Maktabah Nizar Musthafa Al-Baz, 1419.
- Hidayat, Rachmat Taufiq. *Khazanah Istilah Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1989.
- Ibad, Ismaa’il bin ‘Ibad al-‘Abbas, Abu al-Qaasim ath-Thalaqaani, al-Masyhur bi ash-Shahib bin *Al-Muhith Fi al-Lughah*.

- Isma'il, Abu al-Hasan 'Ali bin. *Al-Muhkam Wa al-Muhith al-A'dham*. Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Jazuli, Ahzami Sami'un. terj. Tim penerbit Wahda. *Menjelajah Kehidupan dalam Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Tema-Tema Kehidupan (Al-Hayah) dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Al-I'tishom, 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. www.kbbi.id
- Kasdan, Junaidi, Nor Hashimah Jalaluddin, dan Wan Nurasikin Wan Ismail, "Ikan (*Pisces*) dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuistif," *International Journal of the Malay World and Civilisation*, no. 1(2016): 31-42 <http://dx.doi.org/10.17576/IMAN-2016-0401-03>
- Lukita Fahriana, "Pemaknaan Qalb Salim dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Refleksi*, no. 2(2019): 273-298 <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/11259>
- M. Ali Mubarak, "Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan *Imro'ah*)," Undergraduate Thesis Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019.
- M.A.B. Sholahuddin Hudlor, "Konsep Kidhb dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)," Undergraduate Thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Ma'luf, Abu Luwis. *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2007.
- Mahmud Muhsinin, Kajian Non Muslim terhadap Islam Kajian Semantik Toshihiko Izutsu terhadap Al-Qur'an, *Islam Kontemporer: Jurnal Studi*

Keislaman, no. 1(2016): 1-23 <http://studylibid.com/doc/646926/kajian-non-muslim-terhadap-islam-kajian-semantik-toshihik>

Manzhur, Ibnu. *Lisan al- 'Arab*. Beirut: Dar Shaadar, 1414.

Matsna, Moh. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Mohtaromi, “Kajian *Zalزالah* dan Relevansiya terhadap Ilmu Sains Menurut Perspektif Tanthawi Jauhari,” Undergraduate Thesis, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019.

Muflihun Hidayatullah, “Ikhlas dalam Al-Qur’an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu,” Undergraduate Thesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Muhammad Maftuh, “Konsep Syura dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik toshihiko Izutsu,” Undergraduate Thesis Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Al-Quran Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Al-Quran Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

- Rasyid, Muhammad Abdul. *Indeks Al-Qur'an A-Z*. Jogjakarta: Diglossia Media Group, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Syaikh, 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu, terj. M. Abdul Ghoffar. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. *Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2007.
- Sulaimān, Muqātil bin. *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*. Beirut: Dār al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1424.
- Thahir, Muhammad ad-Diin Abu. *Al-Qamus al-Muhith*. Beirut: Muassasah ar-Risalah Li ath-Thabaa'ati Wa an-Nasyari Wa at-Tauzii', 2005.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *Ulumul Qur'an*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2013.
- Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Ammah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Wahyu Kurniawan, "Makna Khalifah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu," Undergraduate Thesis Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.
- Wikipedia https://id.m.wikipedia.org/wiki/Surah_Az-Zalzal

Zamri, Ahmad Muhaimin bin Moh. “Relevansi Sains dengan Makna *Zalزالah* dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik),” Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.

Zamzam Afandi dan ja’far Shodiq, “Relasi jinn dan Al-Ins dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu,” *International Journal Ihya’ Ulum Al-Din*, no. 2(2017):183-212

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/2159>

Zulfikar, Eko. “Makna Ulu Al-Albab dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko izutsu,” *Jurnal Theologia*, no. 1(2018): 109-140

<http://dx.doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Zihan Nur Rahma
Tempat/Tanggal Lahir : Jombang, 21 Maret 2000
Alamat Rumah : Payak Mundil, Rejoagung, Ngoro, Jombang
Nama Ayah : Afifuddin
Nama Ibu : Nurul Hikmah
Alamat Email : zihanrahma21@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

MI Al-Ilahiyyah Jombang (2005-2011)
MTs. Bahrul Ulum Genukwatu Jombang (2011-2014)
MA KH. Abd. Wahab Hasbulloh Bahrul Ulum Jombang (2014-2017)

Pendidikan Non-Formal

PPP. Al-Lathifiyyah II Bahrul Ulum Jombang (2011-2014)
Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017-2018)
Pondok Pesantren Al-Barokah Malang (2018-2021)